

## Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih

### Penulis

(Risna Arin Mutiara, Indah Wenerda).

e-mail: risnaarin.mutiara@gmail.com.

Universitas Admad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55191.

### Intisari

Penelitian ini didasari dengan adanya fenomena feminisme yang ada di Indonesia, salah satunya banyaknya para feminisme di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui media sosialnya seperti Instagram dan Twitter. Salah satu aktivis feminisme Indonesia yang gempar menyuarakan hak-hak perempuan melalui media sosialnya adalah Kalis Mardiasih. Kalis Mardiasih menggunakan media sosialnya seperti Instagram sebagai media untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Sehingga peneliti ingin mengetahui paham feminisme yang terdapat pada unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, obsevasi, dan studi pustaka. Pada penelitian ini proses analisis yang dilakukan memahami unggahan Instagram @kalis.mardiasih dan menelaah kajian putaka unit analisis berdasarkan isi unggahan yang diidentifikasi dimensi pada feminisme. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam akun Instagram @kalis.mardiasih terdapat aliran feminisme liberal yang mana dalam postingan Instagramnya mengandung kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan. Dan Kalis Mardiasih menggunakan media sosial seperti Instagramnya untuk menyediakan konten-konten yang membahas terkait isu-isu perempuan berdasarkan pandangan agama dan yang tidak mendikriminasi perempuan.

*Kata kunci: Analisis Isi, Feminisme, Instagram, Kalis Mardiasih*

## ANALYSIS OF FEMINISM CONTENT IN *INSTAGRAM* @ KALIS.MARDIASIH

### Abstract

This research is based on the phenomenon of feminism in Indonesia, one of which is the number of feminists in Indonesia who fight for women's rights through their social media such as Instagram and Twitter. One of the Indonesian feminist activists who is excited to voice women's rights through her social media is Kalis Mardiasih. Kalis Mardiasih uses her social media such as Instagram as a medium to voice women's rights. So that researchers want to know the understanding of feminism contained in the upload of the Instagram account @kalis.mardiasih. This research uses descriptive qualitative method with content analysis approach, with data collection techniques using documentation, observation, and literature study. In this study, the analysis process carried out was to understand @kalis.mardiasih's Instagram uploads and examine the analysis unit literature review based on the content of the uploads identified dimensions of feminism. The results of this study found that in the @kalis.mardiasih Instagram account there is a liberal feminism flow in which the Instagram posts contain individual freedom and injustice to women. And Kalis Mardiasih uses social media such as Instagram to provide content that discusses women's issues based on religious views and that does not discriminate against women.

*Keywords: Content Analysis, Feminism, Instagram, Kalis Mardiasih*

---

## PENDAHULUAN

Masih adanya padangan perempuan yang dijadikan sebagai kaum minoritas pada struktur sosial di masyarakat yang memiliki pemikiran patrilineal (mementingkan kaum laki-laki dalam


semua aspek kehidupan) menjadi salah satu penghambat bagi para perempuan untuk berekspresi. Sedangkan, pada pandangan budaya Arab Muslim, perempuan ditempatkan pada dua pandangan yang ekstrem yaitu pandangan yang menganggap perempuan muslim sebagai perempuan yang tertindas dan pandangan yang mana memberikan kedudukan tertinggi pada perempuan (Hearty, 2015). Perempuan menjadi topik yang sering diperbedakan oleh masyarakat, terkait hukum haram-halalnya sesuatu terhadap perempuan dalam pengalaman ataupun pengetahuan bahkan persoalan hirarki perempuan yang dapat menghambat aspirasi perempuan. Gambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak diakui eksistensinya, dan adanya keterbatasan dalam berekspresi ini membuat banyaknya gerakan feminisme semakin bermunculan untuk mendukung para perempuan agar bisa mendapatkan kebebasan dalam berekspresi. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang memiliki upaya untuk menaikkan kedudukan atau derajat perempuan supaya sejajar dengan laki-laki (Sucipto, 2008).

Di era modern saat ini perempuan masih terus memperjuangkan hak-haknya melalui gerakan feminisme. Sedangkan di Indonesia, feminisme bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat ataupun dikalangan anak muda. Di Indonesia sendiri feminisme lahir dari adanya program nasional, globalisasi, reformasi, dan kehidupan religius masyarakat. Namun pandangan mengenai feminisme tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh suatu negara. Salah satu contoh pandangan feminisme di Indonesia adalah mengenai kondisi kerja berbagai jenis buruh yang mempengaruhi pada gerakan feminisme di Indonesia. Gerakan feminis di Indonesia dimulai dari berbagai era seperti pada era kolonial (akhir abad ke-19 awal abad ke-20), pada masa pendudukan Jepang, masa Belanda, masa orde baru, dan era reformasi hingga kini. Namun pada tahun 2000an permasalahan perempuan semakin kompleks, yang disebabkan oleh kondisi politik, kondisi sosial-ekonomi, dan terkait aspek ideologis dan psikologis (Djoeffan, 2001). Walaupun dalam perkembangan terakhir menunjukkan bahwa wanita di Indonesia telah ikut aktif dalam berbagai aspek bidang seperti seni budaya, olahraga, pemerintahan (politik), dunia usaha, organisasi maupun komunikasi (Aliyah et al., 2018). Hal tersebut tidak menghambat gerakan feminisme di Indonesia untuk berhenti memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia,

Salah satu aktivis yang terus memperjuangkan hak-hak perempuan adalah Kalis Mardiasih, seorang penulis opini, aktivis dan seorang penulis buku. Kalis Mardiasih aktif memperjuangkan hak-hak perempuan dalam media sosialnya seperti Instagram dan Twitter. Dapat kita ketahui bahwa media sosial menjadi alat komunikasi yang penting untuk masyarakat saat ini, masyarakat dapat berkomunikasi secara online atau tanpa harus bertatap muka. Dengan sifat media sosial yang

interaktif dan umpan balik, masyarakat dapat dengan mudah membuat antar partisipan saling berhubungan dan berkolaborasi (Herlanti, 2016). Kalis Mardiasih menggunakan media sosialnya sebagai alat untuk berdiskusi terkait dengan isu-isu perempuan. Salah satu isu yang beberapa waktu lalu oleh Kalis Mardiasih tanggapi dalam media sosialnya mengenai Atta Halilintar terkait dengan Aurel Hermansyah sebagai istrinya. Atta adalah seorang Youtuber yang memiliki jumlah pengikut (*subscriber*) terbanyak di Asia Tenggara yang kini telah menikah dengan Aurel Hermansyah. Baru-baru ini Kalis Mardiasih menanggapi terkait persoalan konten kehamilan yang dibuat oleh Atta di kanal Youtubenya yang menyampaikan keguguran yang Aurel alami pada tanggal 18 Mei 2021. Dibalik banyaknya masyarakat yang bersimpati dan memberikan dukungan pada Aurel dan Atta, Kalis Mardiasih melalui akun media sosialnya mengkritik konten yang dibuat oleh Atta Halilintar.

Kalis Mardiasih telah mengkritik Atta Halilintar melakukan eksploitasi pada Aurel sebagai istrinya. Menjadikan Aurel sebagai konten terus menerus yang mana dapat menurunkan kondisi mental Aurel sebagai wanita dan istri. Di sini Kalis Mardiasih juga menunjukkan simpatinya pada Aurel dalam kondisi saat itu. Namun Kalis Mardiasih sangat menyayangkan konten yang diberikan oleh Atta Halilintar, terus membahas mengenai pengalaman reproduksi Aurel, disini Kalis Mardiasih berharap agar konten-konten yang diberikan oleh Atta Halilintar dapat diganti terlebih dahulu. Melalui media sosial Instagramnya, Kalis Mardiasih mengunggah postingan dan pendapatnya mengenai kejadian yang dialami oleh Atta Halilintar dan Aurel. Sebagai berikut:



**kalis.mardiasih**

dalam relasi hubungan seksual, tubuh perempuan ada dalam posisi lebih rentan. alat reproduksi seksual laki-laki adalah penis dengan lobang kecil. sedangkan alat reproduksi perempuan mulai dari vagina dengan lubang yg lebih besar, saluran uretra yang lebih pendek, kondisi rahim dan payudara. semua rentan dan kompleks. bahkan jika kerentanan ada di alat kelamin laki-laki, yang tertular dan menyintas penyakit adalah perempuan sebab alat kelamin perempuanlah yang menampung segalanya.

banyak lelaki baik yang mau bertanya apa dan bagaimana kondisi tubuh pasangannya. tapi banyak perempuan yang karena tidak punya keterampilan komunikasi dan keberanian, tidak berani menyampaikan apa yang menjadi batas tubuhnya dan kondisi tubuhnya kepada pasangan, meskipun ia tengah merasa tidak baik-baik saja.

oleh sebab itu, saya memang sedih membayangkan cerita-cerita yang sedang beredar.

dari sebelum pernikahan diharapkan punya anak banyak. setelah menikah testpack setiap hari. sedang payah-payahnya merasakan segala dinamika perubahan hormon dalam tubuh yang tiba-tiba jadi asing. baru saja keguguran langsung dibilang semangat besok pasti punya anak lagi. tak hanya sedih membayangkan segala kelelahan fisiknya, tapi juga batinnya.

dear perempuan kesayangan, tubuhmu adalah milikmu. tubuhmu adalah milikmu. tubuhmu adalah milikmu.

bicara pada tubuhmu. dengarkan apa kata tubuhmu. rasakan apa mau tubuhmu. beri tubuhmu waktu.

tubuhmu berhak merasa aman dan nyaman. tubuhmu berhak berkenalan sejenak dengan segala macam perubahan. tubuhmu berhak punya keputusan sendiri. beri tubuhmu waktu.

Lihat semua 2.926 komentar

13.347 suka

kalis.mardiasih ada perempuan yang setelah menikah, siklus menstruasinya menjadi acak, dengan gejala pra-menstruasi yang juga berubah. sebelum menikah tak pernah mual dan lemas, setelah aktif secara seksual justru muncul gejala baru yang bikin letih dan tentu berpengaruh pada produktivitas sehari-hari. saya mengalami perubahan siklus haid dan sempat menyintas radang kelenjar payudara setelah menikah. ada banyak teman perempuan yang akhirnya memeriksakan diri untuk endometriosis dan pcos setelah menikah.

Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

### **Gambar 1. 1 Gambar Postingan Instagram Kalis Mardiasih**

Dalam postingan di Instagram yang diunggah pada tanggal 20 Mei 2021, Kalis Mardiasih menjelaskan mengenai siklus menstruasi yang dialami oleh perempuan setelah menikah. Kalis Mardiasih juga menjelaskan dalam *captionnya* bahwa masih banyak laki-laki yang kurang peduli dengan kondisi tubuh pasangannya (perempuan). Di dalam postingan itu pula Kalis Mardiasih berpesan untuk semua perempuan agar dapat berbicara, mendengarkan, rasakan, dan pahami apa yang dibutuhkan oleh tubuh mereka karena tubuh mereka adalah milik mereka. Sehingga tubuh perempuan berhak nyaman dan aman atas segala macam perubahan dalam tubuhnya. Kalis Mardiasih menutup *caption* dengan kata beri tubuhmu waktu.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa akun *Instagram* @kalis.mardiasih dengan jumlah pengikut sebanyak 105 ribu telah menjadi wadah dan media perwakilan bagi banyak perempuan yang ingin menyuarakan akan hak-hak mereka. Tak hanya itu Kalis Mardiasih juga sering memberikan postingan edukasi mengenai perempuan dalam akun Instagramnya, maupun dukungan untuk semua perempuan. Menjadikan media sosial untuk menyampaikan informasi atau pendapatnya dalam mengekspresikan dirinya terhadap isu-isu perempuan merupakan cara yang menarik bagi penulis terhadap proses komunikasi sehingga peneliti ingin mempelajari gambaran isi feminisme dalam akun Instagram @kalis.mardiasih, dan karakter pesan dalam postingan akun Instagram @kalis.mardiasih yang bermuatan feminisme. Saat ini komunikasi online menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat, orang dapat bertukar informasi, ide hanya melalui mediasi jaringan digital yang ada tanpa harus bertemu satu sama lain. Dari persoalan tersebut bisa kita lihat bahwa adanya media sosial seperti instagram dapat membangun komunikasi virtual sehingga dapat terjadi diskusi public ataupun membahas suatu subjek yang menarik dan memberikan wawasan baru kepada masyarakat. Komunikasi virtual bagi banyak orang berfungsi sebagai alat untuk mencari atau berbicara dengan orang lain yang memiliki minat yang sama sehingga dapat membentuk agregasi ketika banyak yang melakukan diskusi publik, yang menggunakan perasaan manusiawi untuk dapat membentuk jaringan hubungan pribadi didunia maya (Gatut Priyowidodo, 2020). Apalagi dengan pembahasan mengenai feminis atau isu-isu perempuan melalui media sosial Instagram menjadi hal yang menarik bagi masyarakat, baik pembahasan kekerasan pada perempuan, marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip masyarakat dan motivasi – motivasi yang diberikan juga oleh Kalis Mardiasih. Berdasarkan persoalan di atas peneliti tertarik pada

akun instagram @kalis.mardiasih yang berisikan tentang isu-isu perempuan sehingga akun tersebut dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode kualitatif dapat didefinisikan suatu penelitian untuk mencari dan menafsirkan permasalahan utama (Semiawan, 2010). Tujuan secara umum penelitian kualitatif ialah untuk menafsirkan keadaan dari suatu situasi dengan tuntutan pendeskripsian secara jelas dan mendalam tentang bentuk keadaan pada suatu situasi secara wajar dan mengetahui terkait yang terjadi dilapangan (Nugrahani & Hum, 2014). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang menggambarkan penelitian untuk memahami dan melihat keadaan sosial secara umum dengan tuntunan rumusan masalah. Menurut Weber analisis isi ialah suatu teknik penelitian melalui beberapa perangkat cara untuk menghasilkan kesimpulan yang benar di dalam sebuah naskah (Ahmad, 2018). Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian melalui beberapa teknik yaitu dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang merupakan metode untuk menganalisis isi pesan, mengelola pesan, observasi pesan, dan menganalisis isi perilaku komunikasi (Nisa & Wahid, 2014). Dalam hal ini Instagram @kalis.mardiasih memiliki nilai-nilai feminisme yang akan dianalisis menggunakan teori feminisme yang terdapat nilai kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan. Pada teknik validasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber merupakan sebuah teknik yang memeriksa kebenaran bahan yang diperoleh melalui data yang dicek dari berbagai sumber (Sugiyono, 2015).

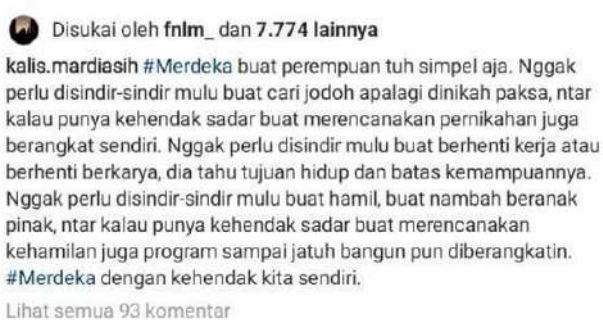
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Instagram Kalis Mardiasih bukan hanya sekedar media sosial yang memberikan postingan yang berisikan unggahan pribadi ataupun foto-foto kegiatan Kalis Mardiasih. Akan tetapi Instagram Kalis Mardiasih merupakan instagram yang membagikan berbagai postingan yang berisikan feminisme, baik itu dari kekerasan perempuan maupun hak yang harus didapatkan perempuan dalam berbagai aspek. Dan dalam isi akun Instagram Kalis Mardiasih banyak pesan yang hendak dikomunikasikan. Banyaknya postingan yang membahas tentang perempuan, menunjukkan bahwa saat ini Kalis Mardiasih terus ingin memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencapai kesetaraan hak.

Untuk memahami feminisme dalam akun Instagram @kalis.mardiasih, penulis melakukan observasi dengan memantau postingan akun Instagram @kalis.mardiasih yang berkaitan dengan feminisme. Akun Instagram Kalis Mardiasih dapat membagikan satu sampai dua postingan setiap hari. Maka penulis hanya mengambil sampel yang berkaitan dengan aliran feminisme yang sesuai dengan postingan akun Instagram @kalis.mardiasih. Sampel tersebut diambil dari bulan Agustus hingga Oktober. Setelah itu, menuliskan akan mengelompokkan menjadi beberapa kategori yang sesuai dengan aliran feminisme akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kebebasan Individu

Berpikir dan bertindak secara rasional merupakan daya tampung yang dapat dilakukan oleh manusia, begitu pula dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah sosok makhluk hidup yang diciptakan sama meski terdapat hal tertentu yang tidak. Oleh sebab itu, perempuan dapat memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, begitu pula dengan hak yang sama dengan laki-laki baik dalam segi kesempatan untuk memajukan diri. Hak individu harus diberikan sebagai prioritas yang dapat dibenarkan, karena hak merupakan cara bagi individu dapat memilih apa yang terbaik bagi setiap individu masing-masing asalkan tidak merebut dari orang lain (Fitri, 2009). Hak individu adalah hak yang diberikan setiap manusia sehingga memiliki kesempatan yang sama seperti hak mengerjakan apa yang diinginkan, hak sipil, dan hak ekonomi sehingga hak individu dapat memberikan kebebasan pada perempuan yang menuntut kesempatan maupun hak yang sama bagi setiap individu atas dasar kesamaan keberadaan sebagai makhluk hidup.



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1. 2 Unggahan 17 Agustus 2021**

Kebebasan hak sipil adalah hak yang diberikan pada setiap individu untuk memilih apa yang diinginkan, adanya kebebasan berpendapat, dan hak pribadi. Pada akun Instagram @kalis.mardiasih kebebasan hak sipil seperti memberikan kebebasan hak pilih pada perempuan dapat dilihat pada unggahan tanggal 17 Agustus 2021, yang menjelaskan bahwa

kemerdekaan pada perempuan didefinisikan dengan tidak adanya pemaksaan pernikahan pada perempuan, berhak merencanakan program pernikahan maupun kehamilan, berhak untuk tetap bekerja ataupun berkarya, berhak memilih tujuan hidup maupun memahami batas kemampuannya. Perjuangan untuk memperoleh hak memilih dapat dilihat pada unggahan tersebut yang mana dalam captionnya Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk memilih tujuan hidup yang diinginkan dan merencanakan tujuan hidupnya.



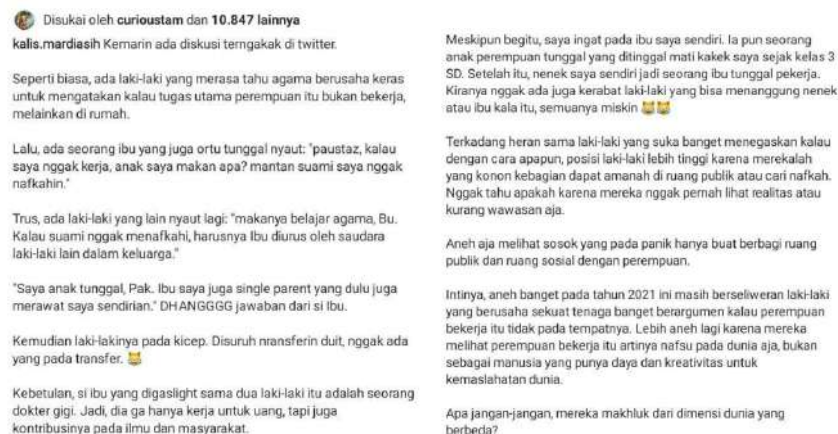
Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

Gambar 1. 3 Unggahan 30 Agustus 2021

Memperjuangkan pendidikan merupakan hal yang penting yang berhak didapatkan bagi setiap individu termasuk perempuan. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki, dengan pendidikan perempuan akan dapat berfikir kritis dan berwawasan tinggi sehingga akan mampu mengatasi masalah atau bahkan dapat memperjuangkan pendidikan di masyarakat. Salah satu unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih yang memperjuangkan pendidikan perempuan terdapat pada unggahan di tanggal 30 Agustus 2021 yang menjelaskan tentang fitrah seorang perempuan. Pada *caption*nya Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa fitrah setiap manusia adalah berpikir dengan akar dan menukarnya dengan nalar. Unggahan tersebut adalah unggahan Kalis Mardiasih yang mengomentari sebuah konten keislaman tentang fitrah perempuan adalah dididik dan tidak membantah. Pada

*captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk menjadi manusia yang berpengetahuan agar dapat berfikir kritis dengan baik. Dengan pendidikan yang dimilikinya perempuan, perempuan akan dapat bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan dengan bijaksana, mengajar ataupun memberikan pengetahuan yang dimilikinya, dan ikut serta dalam majelis taklim pada sektor ilmu.

Kebebasan berpendapat adalah hak yang diberikan kepada setiap warga negara untuk menyampaikan pemikirannya. Perempuan menjadi salah satu warga negara yang juga memiliki hak atas kebebasan berpendapat dalam menyampaikan ide ataupun pemikirannya. Unggahan Kalis Mardiasih yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat terlihat pada unggahan tanggal 30 Agustus 2021, seperti yang dijelaskan pada paragraf diatas terkait fitarah perempuan yang tidak boleh membantah untuk menjadi perempuan yang bertaqwa. Pada *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan sebagai warga negara juga memiliki hak untuk mengutarakan pendapatnya, dengan menyampaikan ide atau pendapatnya maka perempuan akan terus menjadi manusia yang berkembang.



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

#### Gambar 1. 4 Unggahan 29 Agustus 2021

Kebebasan berserikat atau kebebasan untuk berkumpul adalah kebebasan yang harus didapatkan bagi setiap individu. Pada unggahan Kalis Mardiasih yang diupload pada tanggal 29 Agustus 2021 membahas tentang tugas perempuan yang hanya di rumah bukan bekerja. Pada unggahan tersebut dapat dilihat bahwa masih adanya pasangan laki-laki pada struktur teratas sehingga perempuan sering dianggap kelas nomor dua. Sedangkan dalam *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak dalam kemaslahatan seperti



berkumpul, berkolaborasi, sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang berkembang, dan maju.

## 2. Adanya ketidakadilan pada perempuan

Sedangkan adanya ketidakadilan pada perempuan di masyarakat disebabkan oleh subordinasi pada perempuan, adanya beban kerja pada perempuan dan kekerasan pada perempuan baik dalam rumah tangga maupun secara fisik, psiskis, dan seksual. Tak hanya itu, hal lain yang menciptakan ketidakadilan pada perempuan dalam ruang public adalah dominasi kaum laki-laki dalam bidang ekonomi sehingga seringkali perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dalam ruang publik. Berikut unggahan yang nilai adanya ketidakadilan pada perempuan pada unggahan Instagram @kalis.mardiasih:



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1. 5 Unggahan 27 Agustus 2021**

Pada unggahan di atas menjelaskan terkait pemberitaan yang memberitakan kekerasan seksual yang terjadi pada seorang anak perempuan yang berusia 11 tahun oleh ayahnya sendiri. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Kalis Mardiasih menuliskan dalam unggahan “jurnalists yang salah menulis istilah bisa jadi kejahatan kemanusiaan”. Berita tersebut merupakan berita yang diterbitkan oleh Detik.com dengan judul “Pria di Bojonegoro melakukan persetubuhan terhadap anak kandung hingga 9 kali. Korban yang baru berusia 11 tahun itu kini melahirkan bayi prematur”. Pada unggahan Kalis Mardiasih tersebut dapat dilihat bahwa pelaku dengan inisial S yang berusia 39 tahun, dan tinggal di Kecamatan Sekar, Kabupaten. Bojonegoro.

Dalam *captionnya* Kalis Mardiasih sangat menyayangkan bila seorang penulis berita hanya melihat kejadian tersebut sebagai peristiwa persetubuhan seakan dikisahkan sebagai cerita porno dan pelaku melakukannya hanya karena nafsu saja. Terlihat bahwa hal tersebut merupakan bentuk justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku, sehingga justifikasi tersebut menjadi bentuk hal yang normal ketika laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido yang tinggi (Sakina, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa adanya kejahatan yang dilakukan penulis berita terhadap korban perempuan dan menjadi bentuk ketidakadilan pada perempuan karena menganggap perempuan hanya sebagai objek seksual saja.

Sering kali menuangkan pikirannya melalui media sosial seperti Instagram, Kalis Mardiasih telah menyadari adanya perubahan media sosial. Masih adanya pandangan domestikasi pada perempuan di masyarakat, mengakibatkan pembatasan pengetahuan pada perempuan baik dari segi politik, sosial, dan ekspresi lainnya dalam ruang public. Dari hal tersebut Kalis Mardiasih menyadari bahwa isu perempuan sangatlah penting didalam kehidupan, apalagi sosok perempuan sering rentan mengalami kekerasan yang berbasis gender, maka dari itu Kalis Mardiasih memutuskan untuk mengekspresikan pendapatnya melalui tulisan (Widya, 2021). Dalam artikel Kumparan Women, Kalis Mardiasih mengatakan bahwa ia seringkali melihat perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang adil, contohnya masih banyaknya media misoginis dan seksis dalam memberitakan janda yang di frame seksualitas (Harness, 2021). Padahal janda memiliki peran yang sangat besar untuk menghidupi keluarganya. Oleh sebab itu Kalis Mardiasih menggunakan media sosial yang dimiliki untuk menceritakan pengalaman perempuan dengan adil, dengan begitu Kalis Mardiasih dapat membantu perempuan agar mendapatkan hak hidup berkualitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih, maka terdapat beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Terdapat paham feminisme liberal yang mewujud pada unggahan-unggahan Instagram Kalis Mardiasih. Pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih terdapat postingan yang memperjuangkan hak-hak perempuan ataupun hak individu seperti hak pendidikan, hak sipil, dan hak berserikat maupun yang berkaitan dengan adanya ketidakadilan pada perempuan. Adapun isi feminisme yang terdapat pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih terdapat 10 unggahan mengandung kebebasan individu dan 9 unggahan mengandung adanya ketidakadilan perempuan. Pada masing-masing unggahan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dari setiap unggahan Instagram Kalis Mardiasih terdapat isu-isu perempuan yang berbeda-beda disetiap unggahannya, setelah penulis amati pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih seringkali membahas terkait kekerasan yang sering terjadi pada perempuan maupun hak-hak perempuan akibat adanya bias gender.

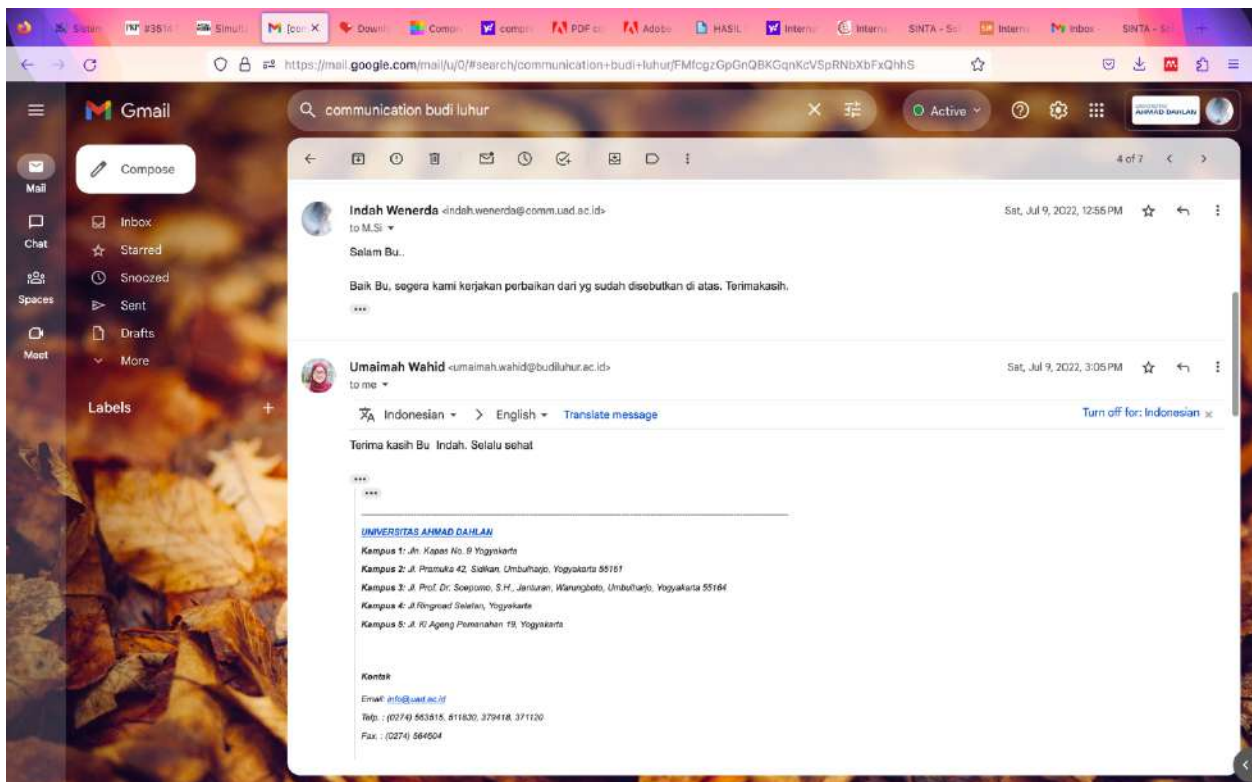
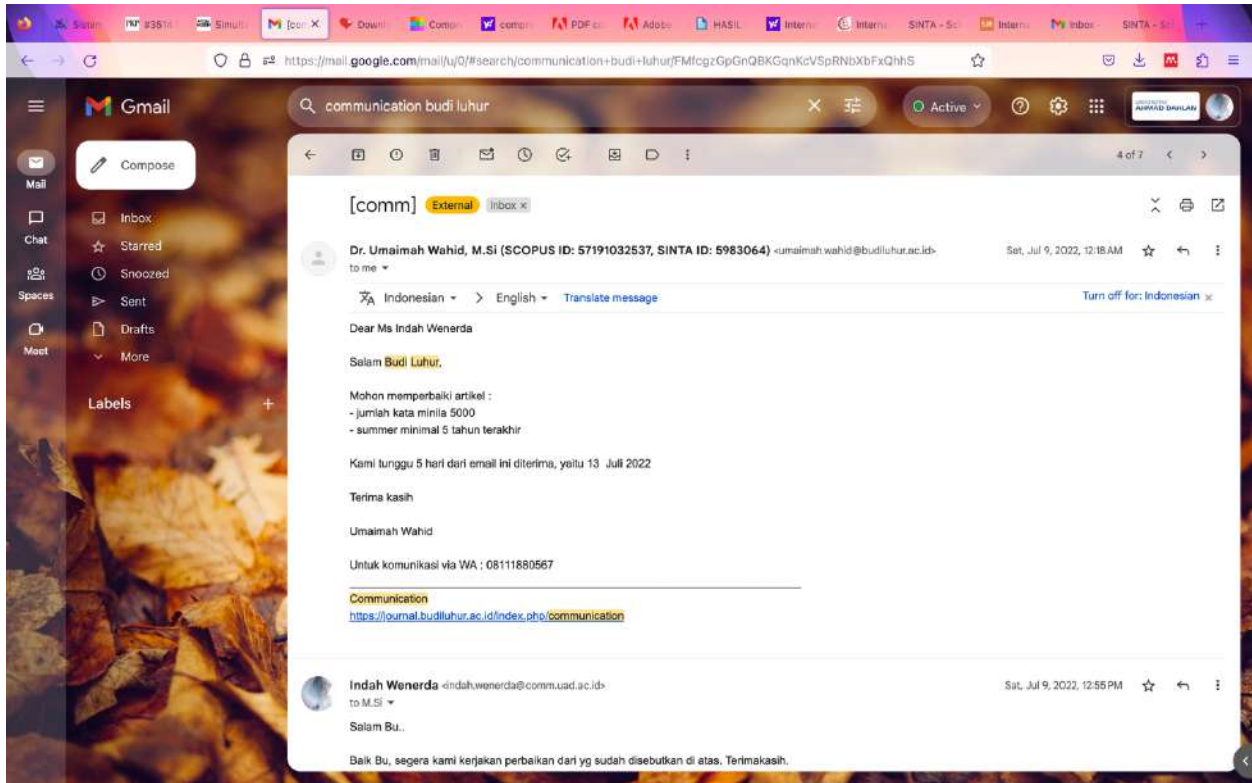
Kalis Mardiasih menggunakan media sosial Instagramnya untuk menyampaikan pendapatnya, yang diawali dengan mengomentari unggahan-unggahan akun Islami yang membicarakan tentang gender dan mengesampingkan kesetaraan. Dari situlah Kalis Mardiasih menyadari bahwasanya ada perubahan pada media sosial sehingga sering kali media yang salah menafsirkan ayat agama Islam seperti hadits maupun Al-Quran yang sering kali mendiskriminasi perempuan. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram Kalis Mardiasih menyediakan konten-konten yang membahas terkait isu-isu perempuan berdasarkan pandangan agama dan yang tidak mendiskriminasi perempuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA** (12 pt, *bold*) (kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5, 1–20.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Fitri, L. A. (2009). *STUDI FEMINIS: KRITIK ATAS PARADIGMA FEMINISME LIBERAL*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gatut Priyowidodo, P. . (2020). *Monografi : Netnografi Komunikasi, Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Harness, A. (2021). The Future Makers: Kalis Mardiasih & Pandangannya Tentang Perempuan dalam Islam. *Kumparan Women*.
- Hearty, F. (2015). *Keadilan jender: perspektif feminis Muslim dalam sastra Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Herlanti, Y. (2016). *Blogquest+: Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran sains berbasis isu sosiosaintifik untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi dan literasi sains: (Hasil penelitian yang dibukukan)*. Pendidikan IPA SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 85-102.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sucipto, W. (2008). *Citra Wanita Sebagai Isteri Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis*. 26.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Widya, A. (2021). Mengenal Kalis Mardiasih, Penulis yang Peduli Hak Perempuan dan Anak. *Parapuan*.

# Proses Review 1



**FORMULIR REVIEWER  
ARTIKEL JURNAL COMMUNICATION**

<b>Judul artikel :</b>			
<b>Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih</b>			
Isi kolom di bawah ini dengan jawaban sudah memenuhi atau belum memenuhi. Jelaskan alasan dan sarannya Lalu berikan pula saran perbaikan dalam artikel word dengan cara:			
NO.	BUTIR-BUTIR TELAAH	SUDAH/ BELUM	SARAN  *wajib diisi jika jawaban anda menyatakan BELUM, agar penulis mendapatkan gambaran untuk revisi
1	Apakah artikel merupakan hasil riset lapangan/analisis teks di bidang kajian komunikasi	Sudah	Artikel menunjukkan kajian media komunikasi
2	Apakah judul mengandung arti kalimat yang singkat dan informatif?	Sudah	Judul sudah baik, tersaji secara singkat dan informatif
3	Apakah judul sudah menunjukkan secara eksplisit bahwa artikel tersebut merupakan kajian Komunikasi	Sudah	Judul sudah menunjukkan keeksplisitannya sebagai artikel dari kajian komunikasi
4	Apakah abstrak sudah mengandung unsur intro, tujuan, metode, dan simpulan penelitian yang jelas, lengkap dan terstruktur?	Sudah	Abstrak sudah cukup baik. Penulis dapat menambahkan kontribusi penelitian pada abstrak yang telah dibuat untuk menunjukkan kemanfaatan. Kontribusi dapat berupa teori/konsep/metode/ implementasi/ kebijakan
5	Apakah Keyword sudah relevan dengan isi artikel?	Sudah	Kata kunci sudah sesuai, namun alangkah menariknya jika penulis menambahkan kata kunci lain, agar kata kunci yang tersaji tidak terkesan umum.
6	Apakah sistematika penulisan sudah sesuai dengan pedoman (PENDAHULUAN, METODE PENELITIAN, HASIL DAN PEMBAHASAN, SIMPULAN, dan DAFTAR PUSTAKA)?	Sudah	Sistematika penulisan artikel sudah sesuai
7	Apakah PENDAHULUAN sudah mengandung latar belakang masalah, dilengkapi	Sudah	Artikel telah dilengkapi data pendukung, namun penulis masih perlu menambahkan data relevan

	data yang diambil dari sumber terpercaya?		sebagai penguat mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.
8	Apakah <b>PENDAHULUAN</b> sudah dilengkapi oleh berbagai jurnal penelitian terdahulu?	Sudah	Jurnal terdahulu sudah tersaji dalam pendahuluan, namun penulis perlu menambahkan dan membandingkan jurnal kajian lainnya yang dapat digunakan untuk menemukan novelty dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu
9	Apakah <b>PENDAHULUAN</b> sudah dilengkapi teori atau konsep yang relevan?	Sudah	Konsep sudah cukup baik disajikan, namun penulis perlu mengkaitkan konsep yang ada pada pendahuluan dengan tujuan penelitian yang dilakukan, termasuk didalamnya mengkaitkan dengan analisis isi yang dilakukan
10	Apakah <b>PENDAHULUAN</b> sudah mengandung tujuan penelitian yang jelas dan dinyatakan secara eksplisit?	Sudah	Pendahuluan sudah mengandung tujuan penelitian yang dinyatakan secara eksplisit
11	Apakah <b>METODE PENELITIAN</b> sudah meliputi: jenis studi, objek dan subjek (sampel/key informant dan jumlah), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi yang lengkap serta relevan secara metodologis?	Sudah	Metode penelitian sudah dijelaskan secara lengkap, namun penulis perlu menambahkan keterangan objek dan subjek pada penelitian tersebut. Untuk lebih memperjelas metodologi, penulis dapat menambahkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini secara spesifik, sehingga tidak terkesan hanya copy paste pada suatu kutipan
12	Apakah <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> sudah menunjukkan adanya temuan yang bermanfaat.	Sudah	Temuan yang ada pada penelitian ini cukup menarik dan menunjukkan kebermanfaatannya
13	Apakah <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> sudah dilengkapi dengan minimal 1 tabel atau gambar yang informatif dan komplementer?	Sudah	Hasil penelitian dan pembahasan sudah menggunakan instrumen pendukung berupa gambar, yang secara informatif dijelaskan oleh penulis
14	Apakah <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> sudah mengandung analisis dan sintesis ilmiah serta dukungan referensi yang kredibel?	Sudah	Analisis pada hasil penelitian dan pembahasan ini sudah cukup baik, terdapat kutipan dari referensi lain yang kredibel. Namun, penulis perlu membandingkan hasil penelitian tersebut dengan penelitian terdahulu sebagai upaya yang digunakan untuk menemukan novelty dan membuktikan kebenaran.

15	Apakah <b>SIMPULAN</b> sudah menjawab tujuan?	Sudah	Simpulan sudah menjawab tujuan, yaitu membedah isi dari instagram Kalis Mardiasih
16	Apakah <b>SIMPULAN</b> sudah mengandung hasil pemikiran baru yang akan memberikan dampak nyata bagi ilmu dan masyarakat?	Sudah	Simpulan cukup menunjukkan hasil pemikiran baru, khususnya pada masyarakat. Pemikiran yang berdampak pada kajian ilmu masih perlu ditonjolkan kembali oleh penulis.
17	Apakah <b>SIMPULAN</b> sudah mengandung Rekomendasi yang akan memberikan sumbangan bagi ilmu dan masyarakat?	Sudah	Simpulan sudah mengandung rekomendasi, namun penulis masih perlu menambahkan rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat secara lebih spesifik (singkat dan lugas)
18	Apakah <b>DAFTAR PUSTAKA</b> sudah terdiri dari sumber referensi yang relevan?	Sudah	Daftar pustaka yang digunakan cukup bersumber dari referensi yang relevan, seperti buku dan artikel penelitian
19	Apakah <b>DAFTAR PUSTAKA</b> sudah terdiri dari 60% berasal dari artikel jurnal?	Belum	Penulis masih perlu menambahkan daftar pustaka yang mengacu pada artikel jurnal, karena daftar pustaka bersumber dari artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini belum mencakup 60%
20	Apakah <b>DAFTAR PUSTAKA</b> sudah terdiri dari 80% sumber referensi yang tidak lebih dari 10 tahun?	Sudah	Penulis sudah menggunakan referensi yang usia terbitnya kurang dari 10 tahun terakhir, lebih dari 80%
21	Apakah <b>DAFTAR PUSTAKA</b> sudah memenuhi jumlah minimal 15 sumber referensi?	Sudah	Jumlah daftar pustaka sudah sesuai, dimana penulis menggunakan yang 29 daftar pustaka
22	Berikan <b>PENILAIAN/SKOR</b> 1-5 untuk keseluruhan artikel.	4	

Hasil Keputusan	Beri Tanda ***
Artikel diterima <b>DENGAN REVISI</b>	***
Artikel <b>DITOLAK</b>	





## Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih

### Penulis

(Risna Arin Mutiara, Indah Wenerda).

e-mail: risnaarin.mutiara@gmail.com.

Universitas Admad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55191.

### Intisari

Penelitian ini didasari dengan adanya fenomena feminisme yang ada di Indonesia, salah satunya banyaknya para feminisme di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter. Salah satu aktivis feminisme Indonesia yang gempar menyuarakan hak-hak perempuan melalui media sosialnya adalah Kalis Mardiasih. Kalis Mardiasih menggunakan media sosialnya seperti Instagram sebagai media untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Sehingga peneliti ingin mengetahui paham feminisme yang terdapat pada unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Pada penelitian ini proses analisis yang dilakukan memahami unggahan Instagram @kalis.mardiasih dan menelaah kajian putaka unit analisis berdasarkan isi unggahan yang diidentifikasi dimensi pada feminismenya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam akun Instagram @kalis.mardiasih terdapat aliran feminisme liberal yang mana dalam postingan Instagramnya mengandung kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan. Dan Kalis Mardiasih menggunakan media sosial seperti Instagramnya untuk menyediakan konten-konten yang membahas terkait isu-isu perempuan berdasarkan pandangan agama dan yang tidak mendiskriminasi perempuan.

*Kata kunci: Analisis Isi, Feminisme, Instagram, Kalis Mardiasih*

## ANALYSIS OF FEMINISM CONTENT IN *INSTAGRAM* @ KALIS.MARDIASIH

### Abstract

This research is based on the phenomenon of feminism in Indonesia, one of which is the number of feminists in Indonesia who fight for women's rights through social media such as Instagram and Twitter. One of the Indonesian feminism activists who is in an uproar voicing women's rights through her social media is Kalis Mardiasih. Kalis Mardiasih uses her social media such as Instagram as a medium to voice women's rights. So researchers want to know the understanding of feminism contained in the upload of the Instagram account @kalis.mardiasih. This research uses a descriptive qualitative method with a content analysis approach, with data collection techniques using documentation, observation, and literature studies. In this study, the analysis process carried out was to understand instagram uploads @kalis.mardiasih and examined the study of putaka unit analysis based on the content of the uploads identified dimensions in feminism. The results of this study found that in the Instagram account @kalis.mardiasih there is a liberal feminism school which in her Instagram posts contains individual freedom and injustice in women. And Kalis Mardiasih uses social media such as her Instagram to provide content that discusses women's issues based on religious views and that does not discriminate against women.

*Keywords: Content Analysis, Feminism, Instagram, Kalis Mardiasih*

---

## PENDAHULUAN

Isu terkait dengan kaum perempuan baik dalam segi kekerasan, marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip masyarakat terhadap perempuan menjadi topik yang menarik.

Perempuan yang sering menjadi kaum minoritas pada struktur sosial dan masih banyaknya masyarakat yang memiliki pemikiran patrilineal (mementingkan golongan laki-laki dalam semua sudut pandang kehidupan) hal tersebutlah yang menjadi salah satu penghambat bagi perempuan-perempuan dalam berekspresi. Sedangkan, pada pandangan budaya Arab Muslim, perempuan ditempatkan pada dua pandangan yang ekstrem yaitu pandangan yang menganggap perempuan muslim sebagai perempuan yang tertindas dan pandangan yang mana memberikan kedudukan tertinggi pada perempuan (Hearty, 2015). Perempuan menjadi topik yang sering diperbedakan oleh masyarakat, terkait hukum haram-halalnya sesuatu terhadap perempuan dalam pengalaman ataupun pengetahuan bahkan persoalan hirarki perempuan yang dapat menghambat aspirasi perempuan. Gambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak diakui eksistensinya, dan adanya keterbatasan dalam berekspresi ini membuat banyaknya gerakan feminisme semakin bermunculan untuk mendukung para perempuan agar bisa mendapatkan kebebasan dalam berekspresi. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang memiliki upaya untuk menaikkan kedudukan atau derajat perempuan supaya sejajar dengan laki-laki (Sucipto, 2008).

Pada tahun 1837, Utopia, Charles Fourier mencetuskan istilah feminisme untuk pertama kalinya. Pada tahun 1869, sebuah gerakan yang berkumpul di Eropa dan pindah ke Amerika sehingga terus bertumbuh pesat semenjak dipublikasi oleh John Stuart Mill, "Perempuan Sebagai Subyek" (*The Subjection Of Women*), aksi tersebut memiliki tujuan untuk menutup era pemasangan pada kebebasan perempuan. Gerakan tersebutlah yang menjadi awal dari feminisme gelombang pertama. Feminisme adalah sebuah gerakan yang memiliki pemikiran terkait adanya kebebasan maupun mengakuan dalam status sosial baik dalam segi gender dan sebagainya (Silaban & Punduh, 2011). Di tahun 1785, perkumpulan perempuan masyarakat ilmiah telah didirikan pertama kalinya di Middelburg, sebuah kota di Selatan Belanda (Asry, 2018). Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kemampuan perempuan, yang mana perempuan juga memiliki hak, kesempatan, dan mendapatkan berbagai posisi sama halnya dengan kaum laki-laki. Banyak tokoh-tokoh yang memperjuangkan eksistensi perempuan seperti Juliet Mitchell, Margareth Fuller, John Stuart Mill, Harriet Taylor, dan masih banyak lagi (Purwanto, 2011).

Dengan adanya pembaruan seperti globalisasi, program pembangunan nasional, dan globalisasi telah melahirkan gerakan feminisme di Indonesia. Pada setiap era pandangan mengenai feminisme tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Salah satu contoh pandangan feminisme di Indonesia adalah mengenai kondisi kerja berbagai jenis buruh yang mempengaruhi pada gerakan feminisme di Indonesia. Gerakan feminis di Indonesia dimulai dari berbagai era

seperti pada era kolonial (akhir abad ke-19 awal abad ke-20), pada masa pendudukan Jepang, masa Belanda, masa orde baru, dan era reformasi hingga kini. Namun pada tahun 2000-an permasalahan perempuan semakin kompleks, yang disebabkan oleh kondisi politik, kondisi sosial-ekonomi, dan terkait aspek ideologis dan psikologis (Djoeffan, 2001). Walaupun dalam perkembangan terakhir menunjukkan bahwa wanita di Indonesia telah ikut aktif dalam berbagai aspek bidang seperti seni budaya, olahraga, pemerintahan (politik), dunia usaha, organisasi maupun komunikasi (Aliyah et al., 2018). Hal tersebut tidak menghambat gerakan feminisme untuk berhenti, dan masih berjalan terus hingga kini.

Salah satu aktivis yang terus memperjuangkan hak-hak perempuan adalah Kalis Mardiasih, seorang penulis opini, aktivis dan seorang penulis buku. Kalis Mardiasih aktif memperjuangkan hak-hak perempuan dalam media sosialnya seperti Instagram dan Twitter. Media sosial telah menjadi alat komunikasi yang penting bagi masyarakat saat ini, masyarakat dapat berkomunikasi secara *online* atau tanpa harus bertemu secara langsung. Media sosial yang memiliki sifat interaktif ataupun umpan balik, masyarakat dapat dengan mudah membuat antar partisipan saling berhubungan dan berkolaborasi (Herlanti, 2014). Kalis Mardiasih menggunakan media sosialnya sebagai alat untuk berdiskusi terkait dengan isu-isu perempuan. Salah satu isu yang beberapa waktu lalu oleh Kalis Mardiasih tanggapi dalam media sosialnya mengenai Atta Halilintar terkait dengan Aurel Hermansyah sebagai istrinya. Atta adalah seorang *Youtuber* yang memiliki jumlah pengikut (*subscriber*) terbanyak di Asia Tenggara yang kini telah menikah dengan Aurel Hermansyah. Baru-baru ini Kalis Mardiasih menanggapi terkait persoalan konten kehamilan yang dibuat oleh Atta di kanal *Youtubanya* yang menyampaikan keguguran yang Aurel alami pada tanggal 18 Mei 2021. Dibalik banyaknya masyarakat yang bersimpati dan memberikan dukungan pada Aurel dan Atta, Kalis Mardiasih melalui akun media sosialnya mengkritik konten yang dibuat oleh Atta Halilintar sebagai berikut :



**Gambar 1. 1 Postingan *Twitter Kalis Mardiasih***

Sumber : Twitter Kalis Mardiasih

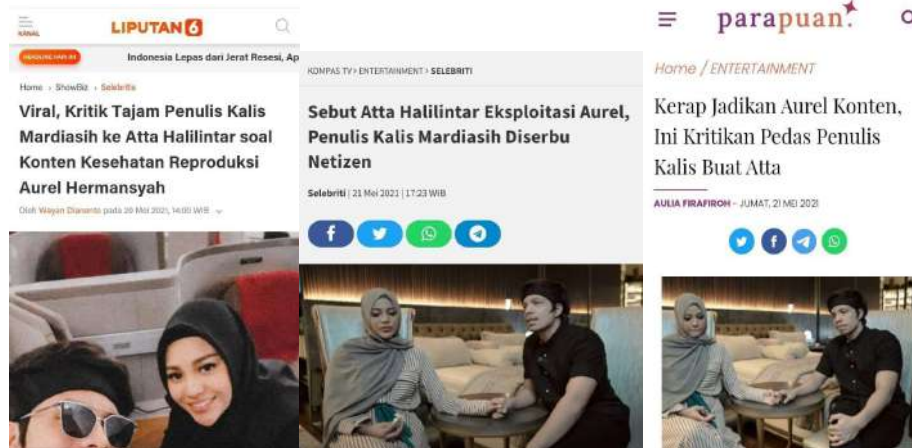
Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa Kalis Mardiasih telah mengkritik Atta Halilintar melakukan eksploitasi pada Aurel sebagai istrinya. Menjadikan Aurel sebagai konten terus menerus yang mana dapat menurunkan kondisi mental Aurel sebagai wanita dan istri. Di sini Kalis Mardiasih juga menunjukkan simpatinya pada Aurel dan ikut bahagia karena orang-orang sekelilingnya turut menyemangati Aurel dalam kondisi saat itu. Namun Kalis Mardiasih sangat menyayangkan konten yang diberikan oleh Atta Halilintar, terus membahas mengenai pengalaman reproduksi Aurel, disini Kalis Mardiasih berharap agar konten-konten yang diberikan oleh Atta Halilintar dapat diganti terlebih dahulu. Setelah Kalis Mardiasih mengkritik Atta Halilintar melalui akun Twitternya. Kalis Mardiasih juga mengunggah postingan di Instagramnya mengenai pendapatnya pada kejadian yang dialami oleh Atta Halilintar dan Aurel sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Gambar *Postingan* Instagram Kalis Mardiasih**

Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

Dalam postingan di Instagram yang diunggah pada tanggal 20 Mei 2021, Kalis Mardiasih menjelaskan mengenai siklus menstruasi yang dialami oleh perempuan setelah menikah. Kalis Mardiasih juga menjelaskan dalam *captionnya* bahwa masih banyak laki-laki yang kurang peduli dengan kondisi tubuh pasangannya (perempuan). Di dalam postingan itu pula Kalis Mardiasih berpesan untuk semua perempuan agar dapat berbicara, mendengarkan, rasakan, dan pahami apa yang dibutuhkan oleh tubuh mereka karena tubuh mereka adalah milik mereka. Sehingga tubuh perempuan berhak nyaman dan aman atas segala macam perubahan dalam tubuhnya. Kalis Mardiasih menutup *caption* dengan kata *beri tubuhmu waktu*. Kritikan Kalis Mardiasih kepada Atta Halilintar juga menarik banyak media seperti Liputan 6, Parapuan, dan Kompas TV seperti berikut:



**Gambar 1. 3 Gambar Media Pemberitaan Terkait Kritik Kalis Mardiasih pada Atta Halilintar**

Sumber : Liputan 6, Kompas TV dan Parapuan

Akun Instagram @kalis.mardiasih dengan jumlah pengikut sebanyak 105 ribu telah menjadi wadah dan media perwakilan bagi banyak perempuan yang ingin menyuarakan akan hak-haknya. Tak hanya itu Kalis Mardiasih juga sering memberikan postingan edukasi mengenai perempuan dalam akun Instagramnya, maupun dukungan untuk semua perempuan. Menjadikan media sosial untuk menyampaikan informasi atau pendapatnya dalam mengekspresikan dirinya terhadap isu-isu perempuan merupakan cara yang menarik bagi penulis terhadap proses komunikasi sehingga peneliti ingin mempelajari gambaran isi feminisme yang terdapat dalam akun Instagram @kalis.mardiasih. Saat ini menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi merupakan hal yang tidak asing lagi di masyarakat, orang dapat bertukar informasi, ide hanya melalui mediasi jaringan digital yang ada tanpa harus bertemu satu sama lain. Dari persoalan tersebut bisa kita lihat bahwa adanya media sosial seperti instagram dapat membangun komunikasi virtual sehingga dapat terjadi diskusi public ataupun membahas suatu subjek yang menarik dan memberikan wawasan baru kepada masyarakat. Komunikasi *virtual* bagi banyak orang berfungsi sebagai alat untuk mencari atau berbicara dengan orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama sehingga membentuk agregasi ketika banyak yang melakukan diskusi publik, yang menggunakan perasaan manusiawi untuk dapat membentuk jaringan hubungan pribadi didunia maya (Gatut Priyowidodo, 2020). Apalagi dengan pembahasan mengenai feminis atau isu-isu perempuan melalui media sosial Instagram menjadi hal yang menarik bagi masyarakat, baik pembahasan kekerasan pada perempuan, marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip masyarakat dan motivasi – motivasi yang diberikan juga oleh Kalis Mardiasih.

Berdasarkan persoalan di atas peneliti tertarik pada akun instagram @kalis.mardiasih yang berisikan tentang isu-isu perempuan sehingga akun tersebut dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode kualitatif dapat didefinisikan suatu penelitian untuk mencari dan menafsirkan permasalahan utama (Semiawan, 2010). Tujuan secara umum penelitian kualitatif ialah untuk menafsirkan keadaan dari suatu situasi dengan tuntutan pendeskripsian secara jelas dan mendalam tentang bentuk keadaan pada suatu situasi secara wajar dan mengetahui terkait yang terjadi di lapangan (Nugrahani & Hum, 2014). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang menggambarkan penelitian untuk memahami dan melihat keadaan sosial secara umum dengan tuntunan rumusan masalah. Menurut Weber analisis isi ialah suatu teknik penelitian melalui beberapa perangkat cara untuk menghasilkan kesimpulan yang benar di dalam sebuah naskah (Ahmad, 2018). Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian melalui beberapa teknik yaitu dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang merupakan metode untuk menganalisis isi pesan, mengelola pesan, observasi pesan, dan menganalisis isi perilaku komunikasi (Nisa & Wahid, 2014). Dalam hal ini Instagram @kalis.mardiasih memiliki nilai-nilai feminisme yang akan dianalisis menggunakan teori feminisme yang terdapat nilai kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan. Pada teknik validasi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan sebuah teknik yang memeriksa kebenaran bahan yang diperoleh melalui data yang dicek dari berbagai sumber (Sugiyono, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Instagram Kalis Mardiasih bukan hanya sekedar media sosial yang memberikan postingan yang berisikan unggahan pribadi ataupun foto-foto kegiatan Kalis Mardiasih. Akan tetapi Instagram Kalis Mardiasih merupakan instagram yang membagikan berbagai postingan yang berisikan feminisme, baik itu dari kekerasan perempuan maupun hak yang harus didapatkan perempuan dalam berbagai aspek. Dan dalam isi akun Instagram Kalis Mardiasih banyak pesan yang hendak dikomunikasikan. Banyaknya postingan yang membahas tentang perempuan,



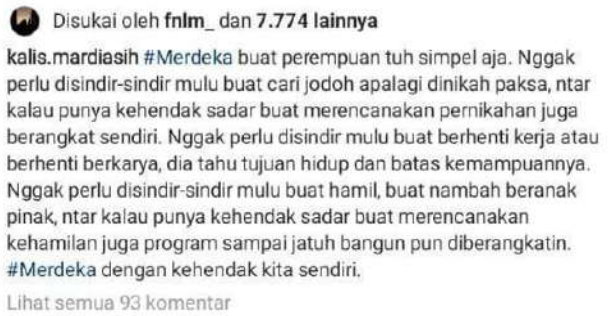
menunjukkan bahwa saat ini Kalis Mardiasih terus ingin memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencapai kesetaraan hak.

Untuk memahami feminisme dalam akun Instagram @kalis.mardiasih, penulis melakukan observasi dengan memantau postingan akun Instagram @kalis.mardiasih yang berkaitan dengan feminisme. Akun Instagram Kalis Mardiasih dapat membagikan satu sampai dua postingan setiap hari. Maka penulis hanya mengambil sampel yang berkaitan dengan aliran feminisme yang sesuai dengan postingan akun Instagram @kalis.mardiasih. Sampel tersebut diambil dari bulan Agustus hingga Oktober 2021. Setelah itu, penulis akan mengelompokkan menjadi beberapa kategori yang sesuai dengan aliran feminisme sebagai berikut:

### **1. Kebebasan Individu**

Berpikir dan bertindak secara rasional merupakan daya tampung yang dapat dilakukan oleh manusia, begitu pula dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah sosok makhluk hidup yang diciptakan sama meski terdapat hal tertentu yang tidak. Oleh sebab itu, perempuan dapat memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, begitu pula dengan hak yang sama dengan laki-laki baik dalam segi kesempatan untuk memajukan diri. Hak individu harus diberikan sebagai prioritas yang dapat dibenarkan, karena hak merupakan cara bagi individu dapat memilih apa yang terbaik bagi setiap individu masing-masing asalkan tidak merebut dari orang lain (Fitri, 2009). Hak individu adalah hak yang diberikan setiap manusia sehingga memiliki kesempatan yang sama seperti hak mengerjakan apa yang diinginkan, hak sipil, dan hak ekonomi sehingga hak individu dapat memberikan kebebasan pada perempuan yang menuntut kesempatan maupun hak yang sama bagi setiap individu atas dasar kesamaan keberadaan sebagai makhluk hidup.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap individu harus diberi kebebasan seperti pelajaran, peluang ekonomi dan perlindungan. Dengan adanya gender seharusnya tidak mempengaruhi cara seseorang memperlakukan orang lain (gender yang buta). Pada postingan akun Instagram @kalis.mardiasih memiliki nilai-nilai feminisme, adapun feminisme yang berkaitan dengan kebebasan individu di dalam beberapa postingan akun Instagram @kalis.mardiasih akan dijabarkan sebagai berikut:



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1. 4 Unggahan 17 Agustus 2021**

Kebebasan hak sipil adalah hak yang diberikan pada setiap individu untuk memilih apa yang diinginkan, adanya kebebasan berpendapat, dan hak pribadi. Pada akun Instagram @kalis.mardiasih kebebasan hak sipil seperti memberikan kebebasan hak pilih pada perempuan dapat dilihat pada unggahan tanggal 17 Agustus 2021, yang menjelaskan bahwa kemerdekaan pada perempuan didefinisikan dengan tidak adanya pemaksaan pernikahan pada perempuan, berhak merencanakan program pernikahan maupun kehamilan, berhak untuk tetap bekerja ataupun berkarya, berhak memilih tujuan hidup maupun memahami batas kemampuannya. Perjuangan untuk memperoleh hak memilih dapat dilihat pada unggahan tersebut yang mana dalam captionnya Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk memilih tujuan hidup yang diinginkan dan merencanakan tujuan hidupnya.

Menurut Kalis Mardiasih pembatasan kemerdekaan perempuan terdapat tiga hal yaitu tradisi, doktrin agama, dan kapitalisme (Mardiasih, 2019). Seharusnya masyarakat juga dapat adil pada setiap individu dengan otonominya atas dirinya, hak yang harus prioritas sebagai hak individu (Fitri, 2009). Hal tersebut merupakan bentuk implementasi kemerdekaan manusia dengan adanya prinsip kesetaraan manusia secara universal (Nabilata, 2018).



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

Gambar 1. 5 Unggahan 30 Agustus 2021

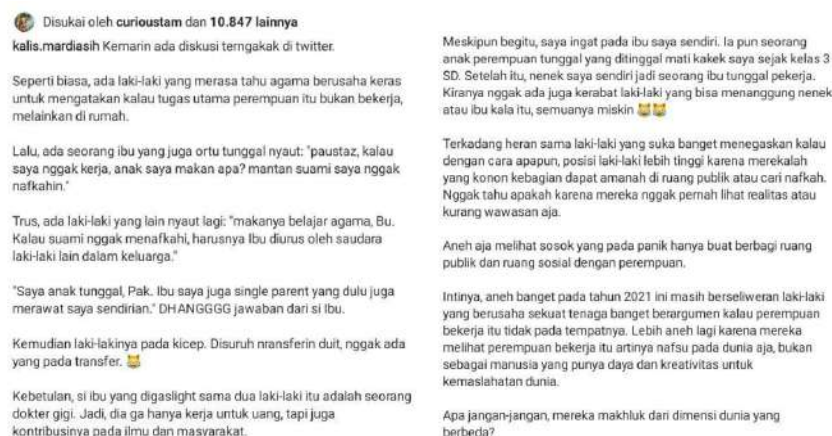
Pada gambar di atas Kalis Mardiasih terlihat menanggapi konten yang berkaitan dengan fitrah perempuan. Pada unggahan tersebut terlihat Kalis Mardiasih menuliskan bahwa fitrah perempuan adalah mendidik, mengajar, dan menyebarkan ayat-ayat Allah, sebab perempuan juga subjek aktif yang bisa melakukan sesuatu, bukan hanya objek pasif yang diapa-apain. Sedangkan dalam *captionnya* Kalis Mardiasih mengajak para *followersnya* untuk hati-hati pada konten yang terlihat islam tapi tidak terlihat islami.

Memperjuangkan pendidikan merupakan hal yang penting yang berhak didapatkan bagi setiap individu termasuk perempuan. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki, dengan pendidikan perempuan akan dapat berfikir kritis dan berwawasan tinggi sehingga akan mampu mengatasi masalah atau bahkan dapat memperjuangkan pendidikan di masyarakat. Salah satu unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih yang memperjuangkan pendidikan perempuan terdapat pada unggahan di tanggal 30 Agustus 2021 yang menjelaskan tentang fitrah seorang perempuan. Pada *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa fitrah setiap manusia adalah berpikir dengan akar dan menukarnya dengan nalar. Unggahan tersebut adalah unggahan Kalis Mardiasih yang mengomentari sebuah konten keislaman tentang fitrah perempuan adalah dididik dan tidak membantah. Pada

*captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk menjadi manusia yang berpengetahuan agar dapat berfikir kritis dengan baik. Dengan pendidikan yang dimilikinya, perempuan akan dapat bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan dengan bijaksana, mengajar ataupun memberikan pengetahuan yang dimilikinya, dan ikut serta dalam majelis taklim pada sektor ilmu. *Caption* tersebut diikuti dengan *hashtag* #Mencatat Pengalaman Perempuan dan #RelasiSetara.

Dalam *captionnya* Kalis Mardiasih ingin mengatakan bahwa perempuan berhak untuk mengutarakan pendapatnya, berhak mengambil keputusan, dan memperjuangkan pendidikan. Yang mana semua hal tersebut adalah bentuk kebebasan individu. Begitu pula dengan perempuan ataupun laki-laki memiliki kapasitas nalar yang sama sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang utuh dengan pendidikan (Musrifah, 2018).

Kebebasan berpendapat adalah hak yang diberikan kepada setiap warga negara untuk menyampaikan pemikirannya. Perempuan menjadi salah satu warga negara yang juga memiliki hak atas kebebasan berpendapat dalam menyampaikan ide ataupun pemikirannya. Unggahan Kalis Mardiasih yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat terlihat pada unggahan tanggal 30 Agustus 2021, seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas terkait fitrah perempuan yang tidak boleh membantah untuk menjadi perempuan yang bertaqwa. Pada *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan sebagai warga negara juga memiliki hak untuk mengutarakan pendapatnya, dengan menyampaikan ide atau pendapatnya maka perempuan akan terus menjadi manusia yang berkembang.



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

Gambar 1. 6 Unggahan 29 Agustus 2021

Unggahan di atas membahas tentang pandangan seorang laki-laki merasa memahami agama yang beranggapan bahwa tugas utama perempuan hanya dirumah dan bukan bekerja. Pada unggahan tersebut dalam *captionnya* Kalis Mardiasih menceritakan tentang seorang single parent yang bertanya pada seorang ustad terkait dia yang tidak dapat memenuhi tugas utama perempuan (dirumah) karena ia harus menghidupi keluarganya dan ia merupakan anak tunggal dari orang tuanya sehingga tidak bisa mengharapkan saudara laki-laki untuk menghidupinya. Dari cerita pada *caption* unggahan Kalis Mardiasih tersebut dapat dilihat masih adanya asumsi fungsi dan peran perempuan yang masih dianggap rendah dibanding laki-laki. Adanya pembatasan-pembatasan peran perempuan pada budaya patriarki yang berakibat perempuan terjebak dan terjadinya diskriminasi pada perempuan (Suryorini, 2012).

Masih banyaknya budaya masyarakat di dunia yang menempatkan peran laki-laki pada struktur teratas, yang berakibat perempuan menjadi kelas nomor dua (Suryorini, 2012). Kalis Mardiasih mengatakan dalam *captionnya* bahwa sangat aneh apabila pada tahun 2021 saat ini masih adanya laki-laki yang berasumsi bahwa perempuan yang bekerja diartikan sebagai nafsu dunia saja dan seakan merasa takut untuk berbagi ruang publik atau ruang sosial dengan perempuan. Berdasarkan pada *caption* Kalis Mardiasih dapat dilihat bahwa Kalis Mardiasih ingin membebaskan perempuan agar punya daya dan kreatifitas untuk kemaslahatan dunia. Karena perempuan memiliki hak dalam berkolaborasi atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan dapat berkembang (Musrifah, 2018).

Kebebasan berserikat atau kebebasan untuk berkumpul adalah kebebasan yang harus didapatkan bagi setiap individu. Pada unggahan Kalis Mardiasih yang diupload pada tanggal 29 Agustus 2021 membahas tentang tugas perempuan yang hanya di rumah bukan bekerja. Pada unggahan tersebut dapat dilihat bahwa masih adanya pasangan laki-laki pada struktur teratas sehingga perempuan sering dianggap kelas nomor dua. Sedangkan dalam *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak dalam kemaslahatan seperti berkumpul, berkolaborasi, sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang berkembang, dan maju.

## **2. Adanya ketidakadilan pada perempuan**

Konstruksi sosial di masyarakat seringkali membedakan jenis kelamin yang mengakibatkan ketidakadilan peran perempuan hingga akhirnya muncul asumsi bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah yang tidak perlu mendapatkan perhatian lebih. Status peran adalah posisi yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Peran tersebut

telah ditentukan oleh masyarakat pada suatu nilai atau norma dalam suatu budaya yang ada (Fitri, 2009). Seperti asumsi-asumsi yang ada di masyarakat bahwa perempuan hanya dapat berperan dalam domestik, sehingga masa hidupnya hanya memiliki peran di dalam rumah saja. Ketidakadilan pada perempuan di masyarakat bisa saja hanya ingin membedakan strata pada perempuan (Holdin & Soenyono, 2004). Sedangkan adanya ketidakadilan pada perempuan di masyarakat disebabkan oleh subordinasi pada perempuan, adanya beban kerja pada perempuan dan kekerasan pada perempuan baik dalam rumah tangga maupun secara fisik, psiskis, dan seksual. Tak hanya itu, hal lain yang menciptakan ketidakadilan pada perempuan dalam ruang public adalah dominasi kaum laki-laki dalam bidang ekonomi sehingga seringkali perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dalam ruang publik. Berikut unggahan yang nilai adanya ketidakadilan pada perempuan pada unggahan Instagram @kalis.mardiasih:



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1. 7 Unggahan 27 Agustus 2021**

Pada unggahan di atas menjelaskan terkait pemberitaan yang memberitakan kekerasan seksual yang terjadi pada seorang anak perempuan yang berusia 11 tahun oleh ayahnya sendiri. Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Kalis Mardiasih menuliskan dalam unggahan “jurnalns yang salah menulis istilah bisa jadi kejahatan kemanusiaan”. Berita tersebut merupakan berita yang diterbitkan oleh Detik.com dengan judul “Pria di Bojonegoro melakukan persetubuhan terhadap anak kandung hingga 9 kali. Korban yang baru berusia 11 tahun itu kini melahirkan bayi prematur”. Pada unggahan Kalis Mardiasih tersebut dapat dilihat bahwa pelaku dengan inisial S yang berusia 39 tahun, dan tinggal di Kecamatan Sekar, Kabupaten. Bojonegoro.

Dalam *caption*nya Kalis Mardiasih sangat menyayangkan bila seorang penulis berita hanya melihat kejadian tersebut sebagai peristiwa persetubuhan seakan dikisahkan sebagai cerita porno dan pelaku melakukannya hanya karena nafsu saja. Terlihat bahwa hal tersebut merupakan bentuk justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku, sehingga justifikasi tersebut menjadi bentuk hal yang normal ketika laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido yang tinggi (Sakina, 2017). Kekerasan adalah bentuk doktrin maskulinitas yang melekat pada laki-laki (Kilwouw, 2020). Dibuktikan dengan judul berita yang terlihat tidak berpihak pada perempuan sebagai korban dari kekerasan seksual. Namun pemaksaan atau serangan pada tubuh perempuan tetaplah bentuk dari kekerasan pada perempuan. Pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan, penyerangan seksual dan pelecehan seksual adalah bentuk kekerasan pada perempuan (Kilwouw, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa adanya kejahatan yang dilakukan penulis berita terhadap korban perempuan dan menjadi bentuk ketidakadilan pada perempuan karena menganggap perempuan hanya sebagai objek seksual saja.



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1.6 Unggahan 10 September 2021**

Pada unggahan di atas Kalis Mardiasih membagikan postingan tentang mencintai dapur adalah pilihan dan harus melawan domestikasi. Masih adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, seringkali ditempatkan pada pekerjaan domestik. Hingga perempuan harus bekerja keras untuk kebersihan dan kerapian rumah hingga

bertanggung jawab mengenai dapur. Dan adanya pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan perempuan yang dianggap lebih rendah dari pekerjaan laki-laki sehingga tidak diperhitungkan dalam *static* ekonomi negara (Fakih, 2013). Dalam unggahan Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa dapur bukan hanya milik perempuan, dapur adalah milik semua manusia yang memiliki ketertarikan pada alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan bahwa dapur hanya milik perempuan, tetapi dapat dimiliki oleh semua orang termasuk laki-laki. Kalis Mardiasih juga menjelaskan bahwa memasak merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang karena sebagai bentuk keterampilan dalam mempertahankan hidup dengan makanan.

Dalam unggahan tersebut Kalis Mardiasih menegaskan bahwa untuk menghentikan domestikasi pada perempuan, yang mana domestikasi perempuan adalah upaya menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik sehingga memiliki peran yang terbatas hanya memiliki urusan rumah tangga saja. Adanya dikotomi peran publik-domestik, sehingga melahirkan tindakan sewenang-wenang pada perempuan. Masalah-masalah tersebut akan membuat buruk nasib perempuan sehingga mengakibatkan perempuan terdomestikasi (Ibrahim, 2013). Pada unggahan selanjutnya Kalis Mardiasih domestikasi perempuan terus dilanggengkan akan berpotensi adanya asumsi bahwa kodrat perempuan adalah dapur, sumur, dan kasur. Padahal seharusnya semua urusan rumah tangga bukan tanggung jawab perempuan, dan juga akses ilmu pengetahuan, politik, sosial, maupun ekspresi kemanusiaan bukan hanya tanggung jawab laki-laki. Perempuan juga berhak atas segala akses dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki (Musrifah, 2018). Seharusnya tidak adanya pembatasan domestikasi pada perempuan karena laki-laki maupun perempuan merupakan bagian masyarakat yang sama-sama makhluk domestikasi. Maka untuk urusan domestikasi dan sosial harus adanya kerja sama. Dari unggahan Kalis Mardiasih tersebut adalah bentuk upaya penegakan kesetaraan dan keadilan pada perempuan dengan menghancurkan hirarki domestikasi pada perempuan.





Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1.7** Unggahan 4 Oktober 2021

Pada unggahan di atas Kalis Mardiasih menanggapi postingan dari akun Instagram @temanshalih, yang memposting terkait hukum menggunakan BH (*Breast Holder*) dalam islam. Dalam unggahan pertama Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa pentingnya melibatkan perspektif dan pengalaman perempuan dalam menghukumi sesuatu. Pada unggahan Kalis Mardiasih kedua yang merupakan unggahan dari akun Instagram @temanshalih memberikan konten mengenai hukum memakai BH dalam Islam. Dalam unggahan tersebut menyebutkan bahwa BH dapat mengakibatkan bentuk payudara menjadi tampak dan membuat perempuan tampak lebih muda sehingga dapat menjadi sumber fitnah. Asumsi tersebut menjadi kontroversi karena menganggap bahwa dengan menggunakan BH dapat menjadi sumber fitnah bagi perempuan. Latar belakang dari asumsi tersebut adalah adanya pandangan bahwa tubuh manusia merupakan sumber keburukan dan hanya menekankan bimbingan-bimbingan naruliah (Listyani, 2017). Pandangan mengenai eksistensi perempuan yang dipenuhi paradoks maupun ironi pada individu ataupun kelembagaan yang merasa bahwa memiliki hak ataupun kewenangan mendefinisikan, memberi makna, membuat aturan, ataupun melakukan kontrol pada tubuh perempuan dalam atas nama kepatutan dan kelaziman (Saptandari, 2013). Sehingga dalam masyarakat perempuan dianggap sebagai subordinasi maupun objek, dan mendapatkan diskriminasi.

Dalam *captionnya* Kalis Mardiasih mengungkapkan protes terhadap pembuatan konten yang menggunakan gambar semangka. Seakan menyimbolkan payudara perempuan dalam bentuk semangka. Kalis Mardiasih juga mengatakan bahwa seharusnya dalam menyediakan konten terkait isu perempuan dapat melibatkan ulama perempuan yang memiliki pengalaman, kebutuhan maupun pengalaman sosialnya. Karena dengan melibatkan ulama

perempuan dalam isu-isu perempuan dapat memahami faktor biologis dan ulama perempuan memiliki otoritas keilmuan dalam memandang persoalan dengan perspektif keadilan hakiki (Mardiasih, 2019). Dalam captionnya Kalis Mardiasih juga menjelaskan mengenai fungsi BH untuk melindungi lapisan kulit payudara dan puting yang tipis dan sensitif dari gesekan pakaian yang dapat memicu luka maupun infeksi, BH juga membantu perempuan menahan beban agar tidak menjadi bungkuk maupun mengurangi sakit punggung dan juga sangat membantu ibu menyusui.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa BH memberikan banyak fungsi bagi perempuan yang baik untuk tubuh perempuan, sehingga media tidak seharusnya mengambil keputusan hukum bahwa dengan menggunakan BH hanya akan memicu fitnah bagi tubuh perempuan atau memfitnah mata laki-laki. Dalam unggahan tersebut juga terlihat bahwa konten itu merupakan bias laki-laki atau *male gaze* yang menganggap bahwa semua yang berkaitan dengan tubuh perempuan adalah bentuk seksualitas. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan tubuh, namun juga berkaitan dengan pikiran, seksualitas menjadi lebih mendalam dari tindakan maupun tubuh ke perhatian pada pikiran dan tujuannya (Listyani, 2017). Yang mana seharusnya produk hukum dapat memberikan manfaat, keadilan, dan kesetaraan. Maka tidak seharusnya media mendiskriminasi tubuh perempuan dimana tubuh perempuan hanya dijadikan objek.

Berdasarkan analisis isi feminisme pada akun Instagram @kalis.mardiasih yang terdapat pada unggahannya dari bulan Agustus hingga Oktober bahwa paham Kalis Mardiasih melalui postingannya menunjukkan feminisme gelombang kedua yaitu feminisme liberal. Pada unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih, peneliti menemukan bahwa di era digital saat ini masih adanya asumsi di masyarakat yang memposisikan perempuan hanya sebagai “objek” maupun masih adanya ideologi patriarki yang menganggap bahwa laki-laki ditempatkan sebagai struktur yang berkuasa, bahwa perempuan terlihat tidak memiliki kebebasan dalam ruang publik, tidak dapat memilih tujuan hidup, tidak dapat mengambil keputusan pada hidupnya, dan masih adanya pembatasan-pembatasan pada peran perempuan. Dengan demikian pada akun Instagram @kalis.mardiasih dalam unggahannya, menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan kebebasan hak pilih, kebebasan hak sipil, memperjuangkan pendidikan, kebebasan menyampaikan pendapat atau ide, kebebasan berserikat, dan kebebasan ekonomi.

Hak individu adalah hak yang diberikan setiap manusia sehingga memiliki kesempatan yang sama seperti hak mengerjakan apa yang diinginkan, hak sipil, dan hak ekonomi sehingga hak individu dapat memberikan kebebasan pada perempuan yang menuntut kesempatan maupun hak yang sama bagi setiap individu atas dasar kesamaan keberadaan sebagai makhluk hidup. Kebebasan hak sipil adalah hak yang diberikan pada setiap individu untuk memilih apa yang diinginkan, adanya kebebasan berpendapat, dan hak pribadi. Pada akun Instagram @kalis.mardiasih kebebasan hak sipil seperti memberikan kebebasan hak pilih pada perempuan dapat dilihat pada unggahan tanggal 17 Agustus 2021, yang menjelaskan bahwa kemerdekaan pada perempuan didefinisikan dengan tidak adanya pemaksaan pernikahan pada perempuan, berhak merencanakan program pernikahan maupun kehamilan, berhak untuk tetap bekerja ataupun berkarya, berhak memilih tujuan hidup maupun memahami batas kemampuannya. Perjuangan untuk memperoleh hak memilih dapat dilihat pada unggahan tersebut yang mana dalam captionnya Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk memilih tujuan hidup yang diinginkan dan merencanakan tujuan hidupnya.

Kalis Mardiasih adalah seorang penulis dan aktivis yang peduli tentang isu-isu perempuan sejak lima tahun terakhir, baik itu tentang kekerasan ataupun kesetaraan. Tulisan pertama Kalis Mardiasih yaitu pada saat ia mengikuti pramuka yang langsung dilansir oleh koran, hingga saat itu Kalis Mardiasih terus menulis tentang keislaman dan perempuan (Samosir, 2021). Sedangkan awal Kalis Mardiasih menyuarakan pendapatnya ketika mengomentari unggahan-unggahan akun Islami yang berbicara mengenai gender dan mengesampingkan kesetaraan, tak hanya itu pada tahun 2016 Kalis Mardiasih sempat kerap terlibat adu pendapat dengan netizen hingga Kalis Mardiasih menganggap hal tersebut merupakan hal yang sia-sia dan memutuskan untuk menuangkan pemikirannya lewat buku (Widya, 2021). Tak hanya melalui bukunya, Kalis Mardiasih juga sering menuangkan pikirannya melalui media sosial seperti Instagram.

Sering kali menuangkan pikirannya melalui media sosial seperti Instagram, Kalis Mardiasih telah menyadari adanya perubahan media sosial. Masih adanya pandangan domestikasi pada perempuan di masyarakat, mengakibatkan pembatasan pengetahuan pada perempuan baik dari segi politik, sosial, dan ekspresi lainnya dalam ruang publik. Dari hal tersebut Kalis Mardiasih menyadari bahwa isu perempuan sangatlah penting di dalam kehidupan, apalagi sosok perempuan sering rentan mengalami kekerasan yang berbasis

gender, maka dari itu Kalis Mardiasih memutuskan untuk mengekspresikan pendapatnya melalui tulisan (Widya, 2021). Dalam artikel Kumparan Women, Kalis Mardiasih mengatakan bahwa ia seringkali melihat perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang adil, contohnya masih banyaknya media misoginis dan seksis dalam memberitakan janda yang di frame seksualitas (Harness, 2021). Padahal janda memiliki peran yang sangat besar untuk menghidupi keluarganya. Oleh sebab itu Kalis Mardiasih menggunakan media sosial yang dimiliki untuk menceritakan pengalaman perempuan dengan adil, dengan begitu Kalis Mardiasih dapat membantu perempuan agar mendapatkan hak hidup berkualitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih, maka terdapat beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai berikut : terdapat paham feminisme liberal yang mewujud pada unggahan-unggahan Instagram Kalis Mardiasih. Pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih terdapat postingan yang memperjuangkan hak-hak perempuan ataupun hak individu seperti hak pendidikan, hak sipil, dan hak berserikat maupun yang berkaitan dengan adanya ketidakadilan pada perempuan. Adapun isi feminisme yang terdapat pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih terdapat 10 unggahan mengandung kebebasan individu dan 9 unggahan mengandung adanya ketidakadilan perempuan. Pada masing-masing unggahan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dari setiap unggahan Instagram Kalis Mardiasih terdapat isu-isu perempuan yang berbeda-beda disetiap unggahannya, setelah penulis amati pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih seringkali membahas terkait kekerasan yang sering terjadi pada perempuan maupun hak-hak perempuan akibat adanya bias gender.

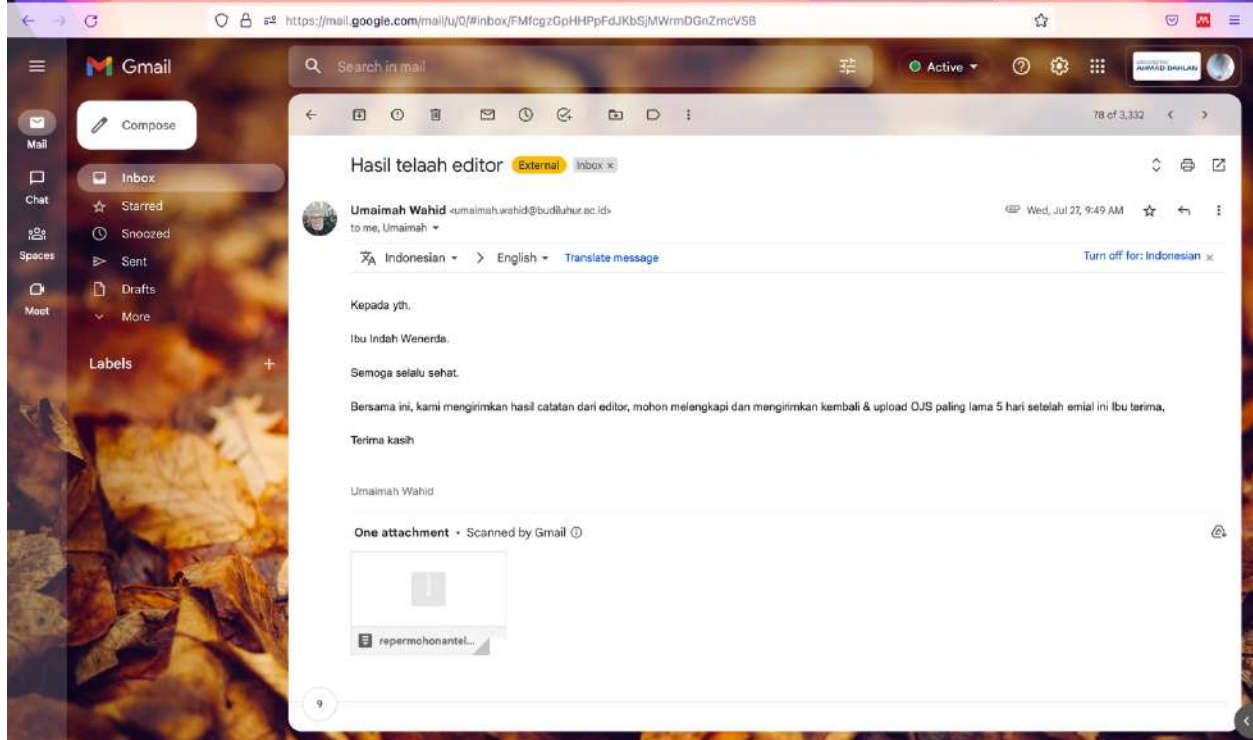
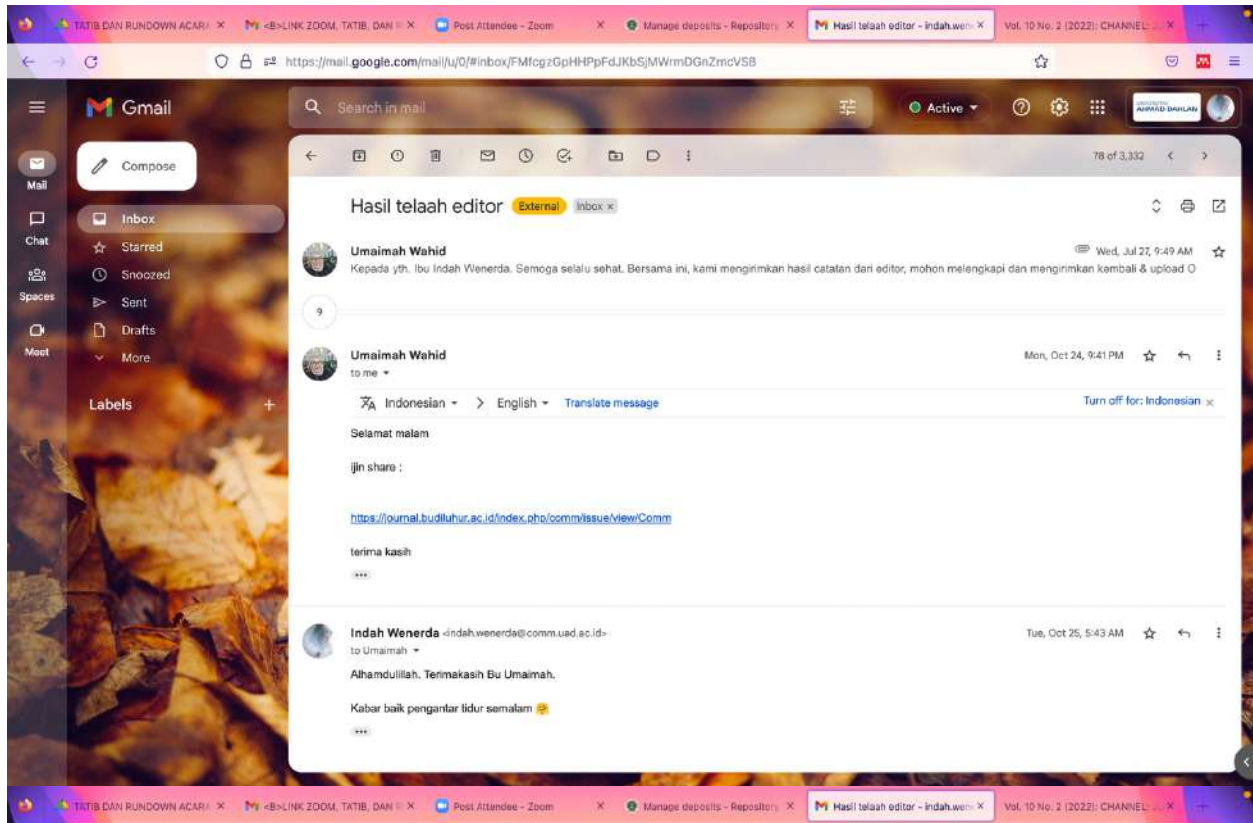
Kalis Mardiasih menggunakan media sosial Instagramnya untuk menyampaikan pendapatnya, yang diawali dengan mengomentari unggahan-unggahan akun Islami yang membicarakan tentang gender dan mengesampingkan kesetaraan. Dari situlah Kalis Mardiasih menyadari bahwasanya ada perubahan pada media sosial sehingga sering kali media yang salah menafsirkan ayat agama Islam seperti hadits maupun Al-Quran yang sering kali mendiskriminasi perempuan. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram Kalis Mardiasih menyediakan konten-konten yang membahas terkait isu-isu perempuan berdasarkan pandangan agama dan yang tidak mendiskriminasi perempuan.

**DAFTAR PUSTAKA** (12 pt, *bold*) (kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5, 1–20.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153.
- Asry, N. (2018). MEDIA DAN PERSPEKTIF FEMINIS. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fitri, L. A. (2009). *STUDI FEMINIS: KRITIK ATAS PARADIGMA FEMINISME LIBERAL*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gatut Priyowidodo, P. . (2020). *Monografi : Netnografi Komunikasi, Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Harness, A. (2021). The Future Makers: Kalis Mardiasih & Pandangannya Tentang Perempuan dalam Islam. *Kumparan Women*.
- Hearty, F. (2015). *Keadilan jender: perspektif feminis Muslim dalam sastra Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herlanti, Y. (2016). *Blogquest+: Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran sains berbasis isu sosiosaintifik untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi dan literasi sains: (Hasil penelitian yang dibukukan)*. Pendidikan IPA SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Holdin, & Soenyono. (2004). *Teori Feminisme (Sebuah Refelksi Ke Arah Pemahaman)* (1st ed.). Holindo Press.
- Ibrahim, S. (2013). Hukum Domestikasi dan Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga. *Al-Ulum*, 13(2), 215–244.
- Kilwouw, A. N. (2020). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Kajian Filsafat Islam (Studi Pemikiran Feminis-Muslim). *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 89–106.
- Listyani, R. H. (2017). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1).
- Mardiasih, K. (2019). *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Buku Mojok.
- Musrifah, M. (2018). Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Nabilata, L. L. (2018). Hermeneutika Feminis: Kritik Atas Kesetaraan Fatima Mernissi. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(02), 201–222.
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396–407). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 85–102.

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Purwanto, B. (2011). Feminisme dalam Kehidupan Masyarakat. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 1(1), 23–35.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Samosir, K. (2021). *Kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram terhadap sistem patriarki*. Perspektif Fatima Mernissi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saptandari, P. (2013). *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*. 1.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Silaban, C. V., & Punduh, C. S. (2011). Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain*, 8(2).
- Sucipto, W. (2008). *Citra Wanita Sebagai Istri Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis*. 26.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21–36.
- Widya, A. (2021). Mengenal Kalis Mardiasih, Penulis yang Peduli Hak Perempuan dan Anak. *Parapuan*.

### Proses Review 3



## Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih

Risna Arin Mutiara, Indah Wenerda.

e-mail: risnaarin.mutiara@gmail.com.

Universitas Admad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55191.

### Abstrak

Penelitian ini didasari dengan adanya fenomena feminisme yang ada di Indonesia, salah satunya banyaknya para feminisme di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter. Salah satu aktivis feminisme Indonesia yang gempar menyuarakan hak-hak perempuan melalui media sosialnya adalah Kalis Mardiasih. Kalis Mardiasih menggunakan media sosialnya seperti Instagram sebagai media untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Sehingga peneliti ingin mengetahui paham feminisme yang terdapat pada unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Pada penelitian ini proses analisis yang dilakukan memahami unggahan Instagram @kalis.mardiasih dan menelaah kajian putaka unit analisis berdasarkan isi unggahan yang diidentifikasi dimensi pada feminismenya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam akun Instagram @kalis.mardiasih terdapat aliran feminisme liberal yang mana dalam postingan Instagramnya mengandung kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan. Kalis Mardiasih menggunakan media sosial seperti Instagramnya untuk menyediakan konten-konten yang membahas terkait isu-isu perempuan berdasarkan pandangan agama dan yang tidak mendiskriminasi perempuan.

*Kata kunci: Analisis Isi, Feminisme, Instagram, Kalis Mardiasih*

## ANALYSIS OF FEMINISM CONTENT IN *INSTAGRAM* @ KALIS.MARDIASIH

### Abstract

This research is based on the phenomenon of feminism in Indonesia, one of which is the number of feminists in Indonesia who fight for women's rights through social media such as Instagram and Twitter. One of the Indonesian feminism activists who is in an uproar voicing women's rights through her social media is Kalis Mardiasih. Kalis Mardiasih uses her social media such as Instagram as a medium to voice women's rights. So researchers want to know the understanding of feminism contained in the upload of the Instagram account @kalis.mardiasih. This research uses a descriptive qualitative method with a content analysis approach, with data collection techniques using documentation, observation, and literature studies. In this study, the analysis process carried out was to understand instagram uploads @kalis.mardiasih and examined the study of putaka unit analysis based on the content of the uploads identified dimensions in feminism. The results of this study found that in the Instagram account @kalis.mardiasih there is a liberal feminism school which in her Instagram posts contains individual freedom and injustice in women. And Kalis Mardiasih uses social media such as her Instagram to provide content that discusses women's issues based on religious views and that does not discriminate against women.

*Keywords: Content Analysis, Feminism, Instagram, Kalis Mardiasih*

---

## PENDAHULUAN

Isu terkait dengan kaum perempuan baik dalam segi kekerasan, marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip masyarakat terhadap perempuan menjadi topik yang menarik.



Perempuan yang sering menjadi kaum minoritas pada struktur sosial dan masih banyaknya masyarakat yang memiliki pemikiran patrilineal (mementingkan golongan laki-laki dalam semua sudut pandang kehidupan) hal tersebutlah yang menjadi salah satu penghambat bagi perempuan-perempuan dalam berekspresi. Sedangkan, pada pandangan budaya Arab Muslim, perempuan ditempatkan pada dua pandangan yang ekstrem yaitu pandangan yang menganggap perempuan muslim sebagai perempuan yang tertindas dan pandangan yang mana memberikan kedudukan tertinggi pada perempuan (Hearty 2015). Perempuan menjadi topik yang sering diperbedakan oleh masyarakat, terkait hukum haram-halalnya sesuatu terhadap perempuan dalam pengalaman ataupun pengetahuan bahkan persoalan hirarki perempuan yang dapat menghambat aspirasi perempuan. Gambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak diakui eksistensinya, dan adanya keterbatasan dalam berekspresi ini membuat banyaknya gerakan feminisme semakin bermunculan untuk mendukung para perempuan agar bisa mendapatkan kebebasan dalam berekspresi. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang memiliki upaya untuk menaikkan kedudukan atau derajat perempuan supaya sejajar dengan laki-laki (Sucipto 2008).

Pada tahun 1837, Utopia, Charles Fourier mencetuskan istilah feminisme untuk pertama kalinya. Pada tahun 1869, sebuah gerakan yang berkumpul di Eropa dan pindah ke Amerika sehingga terus bertumbuh pesat semenjak dipublikasi oleh John Stuart Mill, "Perempuan Sebagai Subyek" (*The Subjection Of Women*), aksi tersebut memiliki tujuan untuk menutup era pemasangan pada kebebasan perempuan. Gerakan tersebutlah yang menjadi awal dari feminisme gelombang pertama. Feminisme adalah sebuah gerakan yang memiliki pemikiran terkait adanya kebebasan maupun mengakuan dalam status sosial baik dalam segi gender dan sebagainya (Silaban and Punuh 2011). Di tahun 1785, perkumpulan perempuan masyarakat ilmiah telah didirikan pertama kalinya di Middelburg, sebuah kota di Selatan Belanda (Asry 2018). Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kemampuan perempuan, yang mana perempuan juga memiliki hak, kesempatan, dan mendapatkan berbagai posisi sama halnya dengan kaum laki-laki. Banyak tokoh-tokoh yang memperjuangkan eksistensi perempuan seperti Juliet Mitchell, Margareth Fuller, John Stuart Mill, Harriet Taylor, dan masih banyak lagi (Purwanto 2011).

Adanya pembaruan seperti globalisasi, program pembangunan nasional, dan globalisasi telah melahirkan gerakan feminisme di Indonesia. Pada setiap era pandangan mengenai feminisme tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Salah satu contoh pandangan feminisme di Indonesia adalah mengenai kondisi kerja berbagai jenis buruh yang mempengaruhi pada gerakan feminisme di Indonesia. Gerakan feminis di Indonesia dimulai dari berbagai era seperti pada era

kolonial (akhir abad ke-19 awal abad ke-20), pada masa pendudukan Jepang, masa Belanda, masa orde baru, dan era reformasi hingga kini. Namun pada tahun 2000-an permasalahan perempuan semakin kompleks, yang disebabkan oleh kondisi politik, kondisi sosial-ekonomi, dan terkait aspek ideologis dan psikologis (Djoeffan 2001). Walaupun dalam perkembangan terakhir menunjukkan bahwa wanita di Indonesia telah ikut aktif dalam berbagai aspek bidang seperti seni budaya, olahraga, pemerintahan (politik), dunia usaha, organisasi maupun komunikasi (Aliyah, Komariah, and Chotim 2018). Hal tersebut tidak menghambat gerakan feminisme untuk berhenti, dan masih berjalan terus hingga kini.

Salah satu aktivis yang terus memperjuangkan hak-hak perempuan adalah Kalis Mardiasih, seorang penulis opini, aktivis dan seorang penulis buku. Kalis Mardiasih aktif memperjuangkan hak-hak perempuan dalam media sosialnya seperti Instagram dan Twitter. Media sosial telah menjadi alat komunikasi yang penting bagi masyarakat saat ini, masyarakat dapat berkomunikasi secara *online* atau tanpa harus bertemu secara langsung. Media sosial yang memiliki sifat interaktif ataupun umpan balik, masyarakat dapat dengan mudah membuat antar partisipan saling berhubungan dan berkolaborasi (Herlanti 2014). Kalis Mardiasih menggunakan media sosialnya sebagai alat untuk berdiskusi terkait dengan isu-isu perempuan. Salah satu isu yang beberapa waktu lalu oleh Kalis Mardiasih tanggapi dalam media sosialnya mengenai Atta Halilintar terkait dengan Aurel Hermansyah sebagai istrinya. Atta adalah seorang *Youtuber* yang memiliki jumlah pengikut (*subscriber*) terbanyak di Asia Tenggara yang kini telah menikah dengan Aurel Hermansyah. Baru-baru ini Kalis Mardiasih menanggapi terkait persoalan konten kehamilan yang dibuat oleh Atta di kanal *Youtubenya* yang menyampaikan keguguran yang Aurel alami pada tanggal 18 Mei 2021. Dibalik banyaknya masyarakat yang bersimpati dan memberikan dukungan pada Aurel dan Atta, Kalis Mardiasih melalui akun media sosialnya mengkritik konten yang dibuat oleh Atta Halilintar sebagai berikut :



**Gambar 1. 1 Postingan *Twitter Kalis Mardiasih***

Sumber : Twitter Kalis Mardiasih

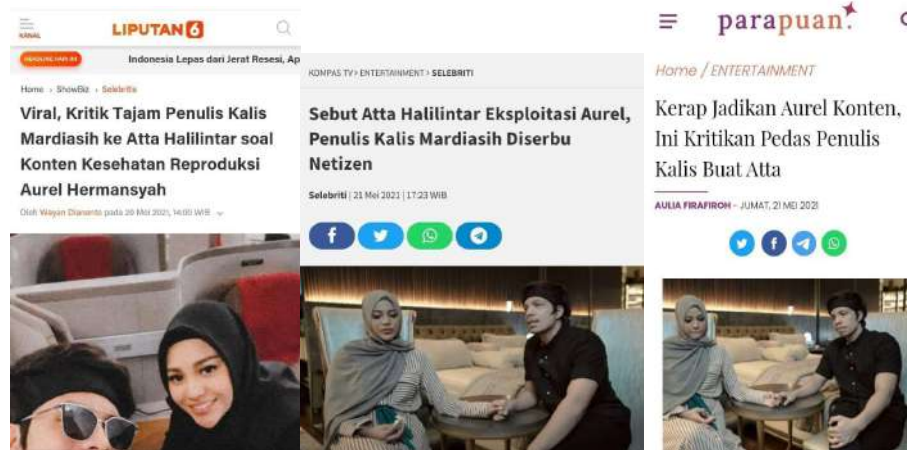
Unggahan Kalis Mardiasih pada Gambar 1.1 bahwa Kalis Mardiasih telah mengkritik Atta Halilintar melakukan eksploitasi pada Aurel sebagai istrinya. Menjadikan Aurel sebagai konten terus menerus yang mana dapat menurunkan kondisi mental Aurel sebagai wanita dan istri. Di sini Kalis Mardiasih juga menunjukkan simpatinya pada Aurel dan ikut bahagia karena orang-orang sekelilingnya turut menyemangati Aurel dalam kondisi saat itu. Namun Kalis Mardiasih sangat menyayangkan konten yang diberikan oleh Atta Halilintar, terus membahas mengenai pengalaman reproduksi Aurel, disini Kalis Mardiasih berharap agar konten-konten yang diberikan oleh Atta Halilintar dapat diganti terlebih dahulu. Setelah Kalis Mardiasih mengkritik Atta Halilintar melalui akun Twitternya. Kalis Mardiasih juga mengunggah postingan di Instagramnya mengenai pendapatnya pada kejadian yang dialami oleh Atta Halilintar dan Aurel sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Gambar *Postingan* Instagram Kalis Mardiasih**

Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

Dalam postingan di Instagram yang diunggah pada tanggal 20 Mei 2021, Kalis Mardiasih menjelaskan mengenai siklus menstruasi yang dialami oleh perempuan setelah menikah. Kalis Mardiasih juga menjelaskan dalam *captionnya* bahwa masih banyak laki-laki yang kurang peduli dengan kondisi tubuh pasangannya (perempuan). Di dalam postingan itu pula Kalis Mardiasih berpesan untuk semua perempuan agar dapat berbicara, mendengarkan, rasakan, dan pahami apa yang dibutuhkan oleh tubuh mereka karena tubuh mereka adalah milik mereka. Sehingga tubuh perempuan berhak nyaman dan aman atas segala macam perubahan dalam tubuhnya. Kalis Mardiasih menutup *caption* dengan kata *beri tubuhmu waktu*. Kritikan Kalis Mardiasih kepada Atta Halilintar juga menarik banyak media seperti Liputan 6, Parapuan, dan Kompas TV seperti berikut:



**Gambar 1. 3 Gambar Media Pemberitaan Terkait Kritik Kalis Mardiasih pada Atta Halilintar**

Sumber : Liputan 6, Kompas TV dan Parapuan

Akun Instagram @kalis.mardiasih dengan jumlah pengikut sebanyak 105 ribu telah menjadi wadah dan media perwakilan bagi banyak perempuan yang ingin menyuarakan akan hak-haknya. Tak hanya itu Kalis Mardiasih juga sering memberikan postingan edukasi mengenai perempuan dalam akun Instagramnya, maupun dukungan untuk semua perempuan. Menjadikan media sosial untuk menyampaikan informasi atau pendapatnya dalam mengekspresikan dirinya terhadap isu-isu perempuan merupakan cara yang menarik bagi penulis terhadap proses komunikasi sehingga peneliti ingin mempelajari gambaran isi feminisme yang terdapat dalam akun Instagram @kalis.mardiasih. Saat ini menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi merupakan hal yang tidak asing lagi di masyarakat, orang dapat bertukar informasi, ide hanya melalui mediasi jaringan digital yang ada tanpa harus bertemu satu sama lain.

Dari persoalan tersebut bisa kita lihat bahwa adanya media sosial seperti instagram dapat membangun komunikasi virtual sehingga dapat terjadi diskusi publik ataupun membahas suatu subjek yang menarik dan memberikan wawasan baru kepada masyarakat. Komunikasi *virtual* bagi banyak orang berfungsi sebagai alat untuk mencari atau berbicara dengan orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama sehingga membentuk agregasi ketika banyak yang melakukan diskusi publik, yang menggunakan perasaan manusiawi untuk dapat membentuk jaringan hubungan pribadi didunia maya (Gatut Priyowidodo 2020). Apalagi dengan pembahasan mengenai feminis atau isu-isu perempuan melalui media sosial Instagram menjadi hal yang menarik bagi masyarakat, baik pembahasan kekerasan pada perempuan, marginalisasi, subordinasi, maupun stereotip masyarakat dan motivasi – motivasi yang diberikan juga oleh Kalis

Mardiasih. Berdasarkan persoalan di atas peneliti tertarik pada akun instagram @kalis.mardiasih yang berisikan tentang isu-isu perempuan sehingga akun tersebut dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode kualitatif dapat didefinisikan suatu penelitian untuk mencari dan menafsirkan permasalahan utama (Semiawan 2010). Tujuan secara umum penelitian kualitatif ialah untuk menafsirkan keadaan dari suatu situasi dengan tuntutan pendeskripsian secara jelas dan mendalam tentang bentuk keadaan pada suatu situasi secara wajar dan mengetahui terkait yang terjadi di lapangan (Nugrahani and Hum 2014). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang menggambarkan penelitian untuk memahami dan melihat keadaan sosial secara umum dengan tuntunan rumusan masalah. Menurut Weber analisis isi ialah suatu teknik penelitian melalui beberapa perangkat cara untuk menghasilkan kesimpulan yang benar di dalam sebuah naskah (Ahmad 2018). Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian melalui beberapa teknik yaitu melakukan dokumentasi dan observasi terhadap postingan Instagram @kalis.mardiasih, selanjutnya melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang merupakan metode untuk menganalisis isi pesan, mengelola pesan, observasi pesan, dan menganalisis isi perilaku komunikasi (Nisa and Wahid 2014). Instagram @kalis.mardiasih memiliki nilai-nilai feminisme yang akan dianalisis menggunakan teori feminisme yang terdapat nilai kebebasan individu dan adanya ketidakadilan pada perempuan. Teknik validasi penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan sebuah teknik yang memeriksa kebenaran bahan yang diperoleh melalui data yang dicek dari berbagai sumber (Sugiyono 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Instagram Kalis Mardiasih bukan hanya sekedar media sosial yang memberikan postingan yang berisikan unggahan pribadi ataupun foto-foto kegiatan Kalis Mardiasih. Instagram Kalis Mardiasih merupakan instagram yang membagikan berbagai postingan yang berisikan feminisme, baik itu dari kekerasan perempuan maupun hak yang harus didapatkan perempuan dalam berbagai aspek. Dalam isi akun Instagram Kalis Mardiasih banyak pesan yang hendak dikomunikasikan.

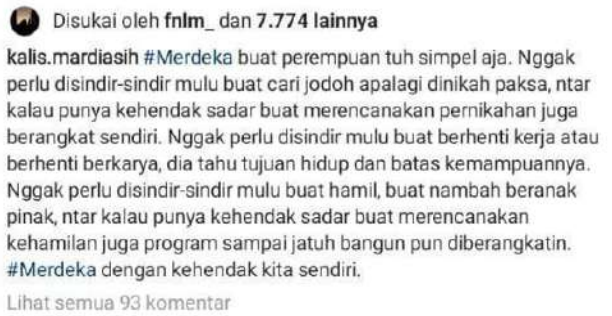
Banyaknya postingan yang membahas tentang perempuan, menunjukkan bahwa saat ini Kalis Mardiasih terus ingin memperjuangkan hak-hak perempuan dan mencapai kesetaraan hak.

Upaya memahami feminisme dalam akun Instagram @kalis.mardiasih, penulis melakukan observasi dengan memantau postingan akun Instagram @kalis.mardiasih yang berkaitan dengan feminisme. Akun Instagram Kalis Mardiasih dapat membagikan satu sampai dua postingan setiap hari. Penulis hanya mengambil sampel yang berkaitan dengan aliran feminisme yang sesuai dengan postingan akun Instagram @kalis.mardiasih. Sampel tersebut diambil dari bulan Agustus hingga Oktober 2021. Setelah itu, penulis akan mengelompokkan menjadi beberapa kategori yang sesuai dengan aliran feminisme sebagai berikut:

### **1. Kebebasan Individu**

Berpikir dan bertindak secara rasional merupakan daya tampung yang dapat dilakukan oleh manusia, begitu pula dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah sosok makhluk hidup yang diciptakan sama meski terdapat hal tertentu yang tidak. Perempuan dapat memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, begitu pula dengan hak yang sama dengan laki-laki baik dalam segi kesempatan untuk memajukan diri. Hak individu harus diberikan sebagai prioritas yang dapat dibenarkan, karena hak merupakan cara bagi individu dapat memilih apa yang terbaik bagi setiap individu masing-masing asalkan tidak merebut dari orang lain (Fitri 2009). Hak individu adalah hak yang diberikan setiap manusia sehingga memiliki kesempatan yang sama seperti hak mengerjakan apa yang diinginkan, hak sipil, dan hak ekonomi sehingga hak individu dapat memberikan kebebasan pada perempuan yang menuntut kesempatan maupun hak yang sama bagi setiap individu atas dasar kesamaan keberadaan sebagai makhluk hidup. Dalam hal ini hak individu yang dijelaskan tersebut merupakan salah satu fokus daripada prinsip *sexual rights* yang harus dipenuhi (Novarin and Pattipeilhy 2020).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap individu harus diberi kebebasan seperti pelajaran, peluang ekonomi dan perlindungan. Adanya gender seharusnya tidak mempengaruhi cara seseorang memperlakukan orang lain (gender yang buta). Postingan akun Instagram @kalis.mardiasih memiliki nilai-nilai feminisme, adapun feminisme yang berkaitan dengan kebebasan individu di dalam beberapa postingan akun Instagram @kalis.mardiasih akan dijabarkan sebagai berikut:



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

#### **Gambar 1. 4 Unggahan 17 Agustus 2021**

Kebebasan hak sipil adalah hak yang diberikan pada setiap individu untuk memilih apa yang diinginkan, adanya kebebasan berpendapat, dan hak pribadi. Pada akun Instagram @kalis.mardiasih kebebasan hak sipil seperti memberikan kebebasan hak pilih pada perempuan dapat dilihat pada unggahan tanggal 17 Agustus 2021, yang menjelaskan bahwa kemerdekaan pada perempuan didefinisikan dengan tidak adanya pemaksaan pernikahan pada perempuan, berhak merencanakan program pernikahan maupun kehamilan, berhak untuk tetap bekerja ataupun berkarya, berhak memilih tujuan hidup maupun memahami batas kemampuannya. Perjuangan untuk memperoleh hak memilih dapat dilihat pada unggahan tersebut yang mana dalam captionnya Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk memilih tujuan hidup yang diinginkan dan merencanakan tujuan hidupnya.

Menurut Kalis Mardiasih pembatasan kemerdekaan perempuan terdapat tiga hal yaitu tradisi, doktrin agama, dan kapitalisme (Mardiasih 2019). Pada praktiknya masyarakat juga dapat adil pada setiap individu dengan otonominya atas dirinya, hak yang harus prioritas sebagai hak individu (Fitri 2009). Hal tersebut merupakan bentuk implementasi kemerdekaan manusia dengan adanya prinsip kesetaraan manusia secara universal (Nabilata 2018).





Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1.5** Unggahan 30 Agustus 2021

Unggahan Kalis Mardiasih pada Gambar 1.3 menunjukkan tentang Kalis Mardiasih menanggapi konten yang berkaitan dengan fitrah perempuan. Pada unggahan tersebut terlihat Kalis Mardiasih menuliskan bahwa fitrah perempuan adalah mendidik, mengajar, dan menyebarkan ayat-ayat Allah, sebab perempuan juga subjek aktif yang bisa melakukan sesuatu, bukan hanya objek pasif yang diapa-apain. Sedangkan dalam *captionnya* Kalis Mardiasih mengajak para *followersnya* untuk hati-hati pada konten yang terlihat islam tapi tidak terlihat islami.

Memperjuangkan pendidikan merupakan hal yang penting yang berhak didapatkan bagi setiap individu termasuk perempuan. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki, dengan pendidikan perempuan akan dapat berfikir kritis dan berwawasan tinggi sehingga akan mampu mengatasi masalah atau bahkan dapat memperjuangkan pendidikan di masyarakat. Salah satu unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih yang memperjuangkan pendidikan perempuan terdapat pada unggahan di tanggal 30 Agustus 2021 yang menjelaskan tentang fitrah seorang perempuan. Pada *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa fitrah setiap manusia adalah berpikir dengan akar dan menukarnya dengan nalar. Unggahan tersebut adalah unggahan Kalis Mardiasih yang mengomentari

sebuah konten keislaman tentang fitrah perempuan adalah dididik dan tidak membantah. Berdasarkan *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk menjadi manusia yang berpengetahuan agar dapat berfikir kritis dengan baik. Dengan pendidikan yang dimilikinya, perempuan akan dapat bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan dengan bijaksana, mengajar ataupun memberikan pengetahuan yang dimilikinya, dan ikut serta dalam majelis taklim pada sektor ilmu. *Caption* tersebut diikuti dengan *hashtag* #Mencatat Pengalaman Perempuan dan #RelasiSetara.

Berdasarkan *captionnya* Kalis Mardiasih ingin mengatakan bahwa perempuan berhak untuk mengutarakan pendapatnya, berhak mengambil keputusan, dan memperjuangkan pendidikan. Semua hal tersebut adalah bentuk kebebasan individu. Begitu pula dengan perempuan ataupun laki-laki memiliki kapasitas nalar yang sama sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang utuh dengan pendidikan (Musrifah 2018).

Kebebasan berpendapat adalah hak yang diberikan kepada setiap warga negara untuk menyampaikan pemikirannya. Perempuan menjadi salah satu warga negara yang juga memiliki hak atas kebebasan berpendapat dalam menyampaikan ide ataupun pemikirannya. Unggahan Kalis Mardiasih yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat terlihat pada unggahan tanggal 30 Agustus 2021, seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas terkait fitrah perempuan yang tidak boleh membantah untuk menjadi perempuan yang bertaqwa. Melalui *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan sebagai warga negara juga memiliki hak untuk mengutarakan pendapatnya, dengan menyampaikan ide atau pendapatnya maka perempuan akan terus menjadi manusia yang berkembang tidak terkecuali yang dapat disampaikan pada sosial media miliknya (Marwandianto and Nasution 2020).

Disukai oleh [curioustam](#) dan **10.847** lainnya

**kalis.mardiasih** Kemarin ada diskusi tentang di twitter.

Seperti biasa, ada laki-laki yang merasa tahu agama berusaha keras untuk mengatakan kalau tugas utama perempuan itu bukan bekerja, melainkan di rumah.

Lalu, ada seorang ibu yang juga ortu tunggal nyaut: "paustaz, kalau saya nggak kerja, anak saya makan apa? mantan suami saya nggak nafkahi."

Trus, ada laki-laki yang lain nyaut lagi: "makanya belajar agama, Bu. Kalau suami nggak menafkahi, harusnya ibu diurus oleh saudara laki-laki lain dalam keluarga."

"Saya anak tunggal, Pak. Ibu saya juga single parent yang dulu juga merawat saya sendirian." DHANGGGG jawaban dari si Ibu.

Kemudian laki-lakinya pada kicep. Disuruh ntransferin duit, nggak ada yang pada transfer. 🤔

Kebetulan, si ibu yang digaslight sama dua laki-laki itu adalah seorang dokter gigi. Jadi, dia ga hanya kerja untuk uang, tapi juga kontribusinya pada ilmu dan masyarakat.

Meskipun begitu, saya ingat pada ibu saya sendiri. Ia pun seorang anak perempuan tunggal yang ditinggal mati kakek saya sejak kelas 3 SD. Setelah itu, nenek saya sendiri jadi seorang ibu tunggal pekerja. Kiranya nggak ada juga kerabat laki-laki yang bisa menanggung nenek atau ibu kala itu, semuanya miskin 🙄🙄

Terkadang heran sama laki-laki yang suka banget menegaskan kalau dengan cara apapun, posisi laki-laki lebih tinggi karena merekalah yang konon kebagian dapat amanah di ruang publik atau cari nafkah. Nggak tahu apakah karena mereka nggak pernah lihat realitas atau kurang wawasan aja.

Aneh aja melihat sosok yang pada panik hanya buat berbagi ruang publik dan ruang sosial dengan perempuan.

Intinya, aneh banget pada tahun 2021 ini masih berseliweran laki-laki yang berusaha sekuat tenaga banget berargument kalau perempuan bekerja itu tidak pada tempatnya. Lebih aneh lagi karena mereka melihat perempuan bekerja itu artinya nafsu pada dunia aja, bukan sebagai manusia yang punya daya dan kreativitas untuk kemaslahatan dunia.

Apa jangan-jangan, mereka makhluk dari dimensi dunia yang berbeda?

Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

### Gambar 1. 6 Unggahan 29 Agustus 2021

Unggahan Kalis Mardiasih pada Gambar 1.4 membahas tentang pandangan seorang laki-laki merasa memahami agama yang beranggapan bahwa tugas utama perempuan hanya dirumah dan bukan bekerja. Unggahan tersebut dalam *captionnya* Kalis Mardiasih menceritakan tentang seorang *single parent* yang bertanya pada seorang ustad terkait dia yang tidak dapat memenuhi tugas utama perempuan (dirumah) karena ia harus menghidupi keluarganya dan ia merupakan anak tunggal dari orang tuanya sehingga tidak bisa mengharapkan saudara laki-laki untuk menghidupinya. Cerita pada *caption* unggahan Kalis Mardiasih tersebut dapat dilihat masih adanya asumsi fungsi dan peran perempuan yang masih dianggap rendah dibanding laki-laki. Adanya pembatasan-pembatasan peran perempuan pada budaya patriarki yang berakibat perempuan terjebak dan terjadinya diskriminasi pada perempuan (Suryorini 2012).

Masih banyaknya budaya masyarakat di dunia yang menempatkan peran laki-laki pada struktur teratas, yang berakibat perempuan menjadi kelas nomor dua (Suryorini 2012). Kalis Mardiasih mengatakan dalam *captionnya* bahwa sangat aneh apabila pada tahun 2021 saat ini masih adanya laki-laki yang berasumsi bahwa perempuan yang bekerja diartikan sebagai nafsu dunia saja dan seakan merasa takut untuk berbagi ruang publik atau ruang sosial dengan perempuan. Berdasarkan pada *caption* Kalis Mardiasih dapat dilihat bahwa Kalis Mardiasih ingin membebaskan perempuan agar punya daya dan kreatifitas untuk kemaslahatan dunia, karena perempuan memiliki hak dalam berkolaborasi atau berkumpul untuk menjadi manusia yang maju dan dapat berkembang (Musrifah 2018).

Kebebasan berserikat atau kebebasan untuk berkumpul adalah kebebasan yang harus didapatkan bagi setiap individu. Pada unggahan Kalis Mardiasih yang diupload pada tanggal 29 Agustus 2021 membahas tentang tugas perempuan yang hanya di rumah bukan bekerja. Pada unggahan tersebut dapat dilihat bahwa masih adanya pasangan laki-laki pada struktur teratas sehingga perempuan sering dianggap kelas nomor dua, sedangkan dalam *captionnya* Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak dalam kemaslahatan seperti berkumpul, berkolaborasi, sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang berkembang, dan maju.

## 2. Adanya ketidakadilan pada perempuan

Konstruksi sosial di masyarakat seringkali membedakan jenis kelamin yang mengakibatkan ketidakadilan peran perempuan hingga akhirnya muncul asumsi bahwa

perempuan merupakan makhluk yang lemah yang tidak perlu mendapatkan perhatian lebih. Status peran adalah posisi yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Peran tersebut telah ditentukan oleh masyarakat pada suatu nilai atau norma dalam suatu budaya yang ada (Fitri 2009). Contoh asumsi-asumsi yang ada di masyarakat bahwa perempuan hanya dapat berperan dalam domestik, sehingga masa hidupnya hanya memiliki peran di dalam rumah saja. Ketidakadilan pada perempuan di masyarakat bisa saja hanya ingin membedakan strata pada perempuan (Holdin and Soenyono 2004). Adanya ketidakadilan pada perempuan di masyarakat disebabkan oleh subordinasi pada perempuan, adanya beban kerja pada perempuan dan kekerasan pada perempuan baik dalam rumah tangga maupun secara fisik, psikis, dan seksual. Tak hanya itu, hal lain yang menciptakan ketidakadilan pada perempuan dalam ruang publik adalah dominasi kaum laki-laki dalam bidang ekonomi sehingga seringkali perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dalam ruang publik. Namun demikian perkembangan baru di bidang HAM urusan rumah tangga yang semula tidak diatur oleh negara, sekarang menjadi tanggung jawab negara karena berubah menjadi ranah dari hukum publik (Rosyaadah and Rahayu 2021). Unggahan yang nilai adanya ketidakadilan pada perempuan pada unggahan Instagram @kalis.mardiasih sebagai berikut:



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

**Gambar 1. 7 Unggahan 27 Agustus 2021**

Unggahan Kalis Mardiasih pada Gambar 1.5 menunjukkan tentang pemberitaan yang memberitakan kekerasan seksual yang terjadi pada seorang anak perempuan yang berusia 11 tahun oleh ayahnya sendiri. Berdasarkan unggahan di atas dapat dilihat bahwa Kalis Mardiasih menuliskan dalam unggahan “jurnalis yang salah menulis istilah bisa jadi

kejahatan kemanusiaan”. Berita tersebut merupakan berita yang diterbitkan oleh Detik.com dengan judul “Pria di Bojonegoro melakukan persetubuhan terhadap anak kandung hingga 9 kali. Korban yang baru berusia 11 tahun itu kini melahirkan bayi prematur”. Pada unggahan Kalis Mardiasih tersebut dapat dilihat bahwa pelaku dengan inisial S yang berusia 39 tahun, dan tinggal di Kecamatan Sekar, Kabupaten. Bojonegoro.

Berdasarkan *captionnya* Kalis Mardiasih sangat menyayangkan bila seorang penulis berita hanya melihat kejadian tersebut sebagai peristiwa persetubuhan seakan dikisahkan sebagai cerita porno dan pelaku melakukannya hanya karena nafsu saja. Terlihat bahwa hal tersebut merupakan bentuk justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku, sehingga justifikasi tersebut menjadi bentuk hal yang normal ketika laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido yang tinggi (Sakina 2017). Kekerasan adalah bentuk doktrin maskulinitas yang melekat pada laki-laki (Kilwouw 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan judul berita yang terlihat tidak berpihak pada perempuan sebagai korban dari kekerasan seksual. Namun pemaksaan atau serangan pada tubuh perempuan tetaplah bentuk dari kekerasan pada perempuan. Pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan, penyerangan seksual dan pelecehan seksual adalah bentuk kekerasan pada perempuan (Kilwouw 2020). Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa adanya kejahatan yang dilakukan penulis berita terhadap korban perempuan dan menjadi bentuk ketidakadilan pada perempuan karena menganggap perempuan hanya sebagai objek seksual saja.



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

*Gambar 1.6 Unggahan 10 September 2021*

Unggahan Kalis Mardiasih pada Gambar 1.6 menunjukkan tentang mencintai dapur adalah pilihan dan harus melawan domestikasi. Masih adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, seringkali ditempatkan pada pekerjaan domestik. Hingga perempuan harus bekerja keras untuk kebersihan dan kerapian rumah hingga bertanggung jawab mengenai dapur. Adanya pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan perempuan yang dianggap lebih rendah dari pekerjaan laki-laki sehingga tidak diperhitungkan dalam *static* ekonomi negara (Fakih 2013). Unggahan Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa dapur bukan hanya milik perempuan, dapur adalah milik semua manusia yang memiliki ketertarikan pada alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada batasan bahwa dapur hanya milik perempuan, tetapi dapat dimiliki oleh semua orang termasuk laki-laki. Kalis Mardiasih juga menjelaskan bahwa memasak merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang karena sebagai bentuk keterampilan dalam mempertahankan hidup dengan makanan.

Unggahan tersebut Kalis Mardiasih menegaskan bahwa untuk menghentikan domestikasi pada perempuan, yang mana domestikasi perempuan adalah upaya menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik sehingga memiliki peran yang terbatas hanya memiliki urusan rumah tangga saja. Adanya dikotomi peran publik-domestik, sehingga melahirkan tindakan sewenang-wenang pada perempuan. Masalah-masalah tersebut akan membuat buruk nasib perempuan sehingga mengakibatkan perempuan terdomestikasi (Ibrahim 2013), salah satunya berkaitan dengan seksualitas dan produktifitas ekonomi (Naseef 1999). Unggahan selanjutnya Kalis Mardiasih domestikasi perempuan terus dilanggengkan akan berpotensi adanya asumsi bahwa kodrat perempuan adalah dapur, sumur, dan kasur. Seharusnya semua urusan rumah tangga bukan tanggung jawab perempuan, dan juga akses ilmu pengetahuan, politik, sosial, maupun ekspresi kemanusiaan bukan hanya tanggung jawab laki-laki. Perempuan juga berhak atas segala akses dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki (Musrifah 2018). Seharusnya tidak adanya pembatasan domestikasi pada perempuan karena laki-laki maupun perempuan merupakan bagian masyarakat yang sama-sama makhluk domestikasi. Maka untuk urusan domestikasi dan sosial harus adanya kerja sama. Unggahan Kalis Mardiasih tersebut adalah bentuk upaya penegakan kesetaraan dan keadilan pada perempuan dengan menghancurkan hirarki domestikasi pada perempuan.



Sumber: Akun Instagram Kalis Mardiasih

*Gambar 1.7 Unggahan 4 Oktober 2021*

Unggahan Kalis Mardiasih pada Gambar 1.7 menunjukkan tentang Kalis Mardiasih menanggapi postingan dari akun Instagram @temanshalih, yang memposting terkait hukum menggunakan BH (*Breast Holder*) dalam Islam. Dalam unggahan pertama Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa pentingnya melibatkan perspektif dan pengalaman perempuan dalam menghukumi sesuatu. Pada unggahan Kalis Mardiasih kedua yang merupakan unggahan dari akun Instagram @temanshalih memberikan konten mengenai hukum memakai BH dalam Islam. Unggahan tersebut menyebutkan bahwa BH dapat mengakibatkan bentuk payudara menjadi tampak dan membuat perempuan tampak lebih muda sehingga dapat menjadi sumber fitnah. Asumsi tersebut menjadi kontroversi karena menganggap bahwa dengan menggunakan BH dapat menjadi sumber fitnah bagi perempuan. Latar belakang dari asumsi tersebut adalah adanya pandangan bahwa tubuh manusia merupakan sumber keburukan dan hanya menekankan bimbingan-bimbingan naruliah (Listyani 2017). Pandangan mengenai eksistensi perempuan yang dipenuhi paradoks maupun ironi pada individu ataupun kelembagaan yang merasa bahwa memiliki hak ataupun kewenangan mendefinisikan, memberi makna, membuat aturan, ataupun melakukan kontrol pada tubuh perempuan dalam atas nama kepatutan dan kelaziman (Saptandari 2013), sehingga dalam masyarakat perempuan dianggap sebagai subordinasi maupun objek, dan mendapatkan diskriminasi.

Kalis Mardiasih mengungkapkan protes melalui *captionnya* terhadap pembuatan konten yang menggunakan gambar semangka. Seakan menyimbolkan payudara perempuan dalam bentuk semangka. Kalis Mardiasih juga mengatakan bahwa seharusnya dalam menyediakan

konten terkait isu perempuan dapat melibatkan ulama perempuan yang memiliki pengalaman, kebutuhan maupun pengalaman sosialnya. Dengan melibatkan ulama perempuan dalam isu-isu perempuan dapat memahami faktor biologis dan ulama perempuan memiliki otoritas keilmuan dalam memandang persoalan dengan perspektif keadilan hakiki (Mardiasih 2019). Kalis Mardiasih juga menjelaskan mengenai fungsi BH melalui *captionnya* untuk melindungi lapisan kulit payudara dan puting yang tipis dan sensitif dari gesekan pakaian yang dapat memicu luka maupun infeksi, BH juga membantu perempuan menahan beban agar tidak menjadi bungkuk maupun mengurangi sakit punggung dan juga sangat membantu ibu menyusui.

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa BH memberikan banyak fungsi bagi perempuan yang baik untuk tubuh perempuan, sehingga media tidak seharusnya mengambil keputusan hukum bahwa dengan menggunakan BH hanya akan memicu fitnah bagi tubuh perempuan atau memfitnah mata laki-laki. Unggahan tersebut juga terlihat bahwa konten itu merupakan bias laki-laki atau *male gaze* yang menganggap bahwa semua yang berkaitan dengan tubuh perempuan adalah bentuk seksualitas. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan tubuh, namun juga berkaitan dengan pikiran, seksualitas menjadi lebih mendalam dari tindakan maupun tubuh ke perhatian pada pikiran dan tujuannya (Listyani 2017). Produk hukum juga dapat memberikan manfaat, keadilan, dan kesetaraan. Maka tidak seharusnya media mendiskriminasi tubuh perempuan dimana tubuh perempuan hanya dijadikan objek.

Analisis isi feminisme pada akun Instagram @kalis.mardiasih pada unggahan dari bulan Agustus hingga Oktober bahwa paham Kalis Mardiasih melalui postingannya menunjukkan feminisme gelombang kedua yaitu feminisme liberal. Unggahan akun Instagram @kalis.mardiasih peneliti menemukan bahwa di era digital saat ini masih adanya asumsi di masyarakat yang memposisikan perempuan hanya sebagai “objek” maupun masih adanya ideologi patriarki yang menganggap bahwa laki-laki ditempatkan sebagai struktur yang berkuasa, bahwa perempuan terlihat tidak memiliki kebebasan dalam ruang publik, tidak dapat memilih tujuan hidup, tidak dapat mengambil keputusan pada hidupnya, dan masih adanya pembatasan-pembatasan pada peran perempuan. Akun Instagram @kalis.mardiasih melalui unggahannya menunjukkan bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan kebebasan hak pilih, kebebasan hak sipil, memperjuangkan pendidikan, kebebasan menyampaikan pendapat atau ide, kebebasan berserikat, dan kebebasan ekonomi.



Hak individu adalah hak yang diberikan setiap manusia sehingga memiliki kesempatan yang sama seperti hak mengerjakan apa yang diinginkan, hak sipil, dan hak ekonomi sehingga hak individu dapat memberikan kebebasan pada perempuan yang menuntut kesempatan maupun hak yang sama bagi setiap individu atas dasar kesamaan keberadaan sebagai makhluk hidup. Kebebasan hak sipil adalah hak yang diberikan pada setiap individu untuk memilih apa yang diinginkan, adanya kebebasan berpendapat, dan hak pribadi. Pada akun Instagram @kalis.mardiasih kebebasan hak sipil seperti memberikan kebebasan hak pilih pada perempuan dapat dilihat pada unggahan tanggal 17 Agustus 2021, yang menjelaskan bahwa kemerdekaan pada perempuan didefinisikan dengan tidak adanya pemaksaan pernikahan pada perempuan, berhak merencanakan program pernikahan maupun kehamilan, berhak untuk tetap bekerja ataupun berkarya, berhak memilih tujuan hidup maupun memahami batas kemampuannya. Perjuangan untuk memperoleh hak memilih dapat dilihat pada unggahan tersebut yang mana dalam captionnya Kalis Mardiasih menjelaskan bahwa perempuan berhak untuk memilih tujuan hidup yang diinginkan dan merencanakan tujuan hidupnya.

Kalis Mardiasih adalah seorang penulis dan aktivis yang peduli tentang isu-isu perempuan sejak lima tahun terakhir, baik itu tentang kekerasan ataupun kesetaraan. Tulisan pertama Kalis Mardiasih yaitu pada saat ia mengikuti pramuka yang langsung dilansir oleh koran, hingga saat itu Kalis Mardiasih terus menulis tentang keislaman dan perempuan (Samosir 2021). Kalis Mardiasih menyuarakan pendapatnya ketika mengomentari unggahan-unggahan akun Islami yang berbicara mengenai gender dan mengesampingkan kesetaraan, tak hanya itu pada tahun 2016 Kalis Mardiasih sempat kerap terlibat adu pendapat dengan netizen hingga Kalis Mardiasih menganggap hal tersebut merupakan hal yang sia-sia dan memutuskan untuk menuangkan pemikirannya lewat buku (Widya 2021). Tak hanya melalui bukunya, Kalis Mardiasih juga sering menuangkan pikirannya melalui media sosial seperti Instagram.

Sering kali menuangkan pikirannya melalui media sosial seperti Instagram, Kalis Mardiasih telah menyadari adanya perubahan media sosial. Masih adanya pandangan domestikasi pada perempuan di masyarakat, mengakibatkan pembatasan pengetahuan pada perempuan baik dari segi politik, sosial, dan ekspresi lainnya dalam ruang publik. Dari hal tersebut Kalis Mardiasih menyadari bahwa isu perempuan sangatlah penting di dalam kehidupan, apalagi sosok perempuan sering rentan mengalami kekerasan yang berbasis

gender, maka dari itu Kalis Mardiasih memutuskan untuk mengekspresikan pendapatnya melalui tulisan (Widya 2021). Kalis Mardiasih mengatakan pendapatnya melalui artikel Kumparan Women bahwa ia seringkali melihat perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang adil, contohnya masih banyaknya media misoginis dan seksis dalam memberitakan janda yang di frame seksualitas (Harness 2021), padahal janda memiliki peran yang sangat besar untuk menghidupi keluarganya. Kalis Mardiasih melalui media sosial dia menceritakan pengalaman perempuan dengan adil, dengan begitu Kalis Mardiasih dapat membantu perempuan agar mendapatkan hak hidup berkualitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai berikut : terdapat paham feminisme liberal yang mewujud pada unggahan-unggahan Instagram Kalis Mardiasih. Unggahan-unggahan Instagram Kalis Mardiasih mengandung postingan perjuangan hak-hak perempuan ataupun hak individu seperti hak pendidikan, hak sipil, dan hak berserikat maupun yang berkaitan dengan adanya ketidakadilan pada perempuan. Adapun isi feminisme yang terdapat pada unggahan Instagram Kalis Mardiasih mengandung kebebasan individu dan ketidakadilan perempuan. Masing-masing unggahan tersebut Kalis Mardiasih menyampaikan isu-isu perempuan yang berbeda-beda disetiap unggahannya. Kalis Mardiasih seringkali membahas kekerasan pada unggggahannya yang sering terjadi pada perempuan maupun hak-hak perempuan akibat adanya bias gender.

Kalis Mardiasih menggunakan media sosial Instagramnya untuk menyampaikan pendapatnya, yang diawali dengan mengomentari unggahan-unggahan akun Islami yang membicarakan tentang gender dan mengesampingkann kesetaraan. Kalis Mardiasih menyadari bahwasanya ada perubahan pada media sosial sehingga sering kali media yang salah menafsirkan ayat agama Islam seperti hadits maupun Al-Quran yang sering kali mendiskriminasi perempuan. Kalis Mardiasih menggunakan media sosial seperti Instagram untuk menyediakan konten-konten yang membahas terkait isu-isu perempuan berdasarkan pandangan agama dan yang tidak mendikriminasi perempuan. Rekomendasi penulis untuk penelitian berikutnya adalah dapat melanjutkan penelitian ini dengan identifikasi penggunaan kata-kata keberpihakan yang digunakan Kalis Mardiasih melalui unggahannya yang menyampaikan isu-isu perempuan. Sementara itu bagi pengguna media sosial diharapkan dapat menggunakan media sosialnya dengan baik dan bijak melalui konten-konten positif salah satunya mengutarakan kesetaraan gender.

**DAFTAR PUSTAKA** (12 pt, *bold*) (kosong 1 ketuk spasi 1, *font size 12*)

- Ahmad, Jumal. 2018. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate* 5:1–20.
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim. 2018. "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1(2):140–53.
- Asry, Nahdatunnisa. 2018. "MEDIA DAN PERSPEKTIF FEMINIS." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4(2).
- Djoeffan, Sri Hidayati. 2001. "Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Mendatang." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 17(3):284–300.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Liya Aghnial. 2009. "STUDI FEMINIS: KRITIK ATAS PARADIGMA FEMINISME LIBERAL."
- Gatut Priyowidodo, Ph. .. 2020. *Monografi : Netnografi Komunikasi, Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Harness, Avissa. 2021. "The Future Makers: Kalis Mardiasih & Pandangannya Tentang Perempuan Dalam Islam." *Kumparan Women*.
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herlanti, Yanti. 2014. "Blogquest+: Pemanfaatan Media Sosial Pada Pembelajaran Sains Berbasis Isu ... - Yanti Herlanti - Google Books." 143.
- Holdin, and Soenyono. 2004. *Teori Feminisme (Sebuah Refelksi Ke Arah Pemahaman)*. 1st ed. Jakarta: Holindo Press.
- Ibrahim, Sulaiman. 2013. "Hukum Domestikasi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga." *Al-Ulum* 13(2):215–44.
- Kilwouw, Astuti Nurlaila. 2020. "Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Kajian Filsafat Islam (Studi Pemikiran Feminis-Muslim)." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13(1):89–106.
- Listyani, Refti H. 2017. "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna." *An-Nisa'* 9(1).
- Mardiasih, Kalis. 2019. *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Marwandianto, Marwandianto, and Hilmi Ardani Nasution. 2020. "Hak Atas Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Koridor Penerapan Pasal 310 Dan 311 KUHP." *Jurnal HAM* 11(1):1. doi: 10.30641/ham.2020.11.1-25.
- Musrifah, Musrifah. 2018. "Feminisme Liberal Dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2(1).
- Nabilata, Lub Lyna. 2018. "Hermeneutika Feminis: Kritik Atas Kesetaraan Fatima Mernissi." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 13(02):201–22.

- Naseef, Fatima Umar. 1999. *Women in Islam: A Discourse in Rights and Obligations*. Cairo, Egypt: International Islamic Committee for Woman & Child.
- Nisa, Alvionita Choirun, and Umaimah Wahid. 2014. "Analisis Isi Kekerasan Verbal Dalam Sinetron 'Tukang Bubur Naik Haji The Series' Di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407)." *Jurnal Komunikasi* 9(1):85-102.
- Novarin, Adam Salsa, and Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy. 2020. "Perspektif Feminisme Dalam Memahami Permasalahan Hak Asasi Manusia Kelompok Queer Di Kota Semarang, Indonesia." *Jurnal HAM* 11(3):487. doi: 10.30641/ham.2020.11.487-504.
- Nugrahani, Farida, and M. Hum. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books*.
- Purwanto, Bambang. 2011. "Feminisme Dalam Kehidupan Masyarakat." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 1(1):23-35.
- Rosyaadah, Rifa', and Rahayu Rahayu. 2021. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Perempuan Terhadap Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Internasional." *Jurnal HAM* 12(2):261. doi: 10.30641/ham.2021.12.261-272.
- Sakina, Ade Irma. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share: Social Work Journal* 7(1):71-80.
- Samosir, Khodijah. 2021. "Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki. Perspektif Fatima Mernissi."
- Saptandari, Pinky. 2013. "Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi." (1).
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Silaban, Chintya Victorya, and Claudia Susan Punduh. 2011. "Arsitektur Feminisme." *Media Matrasain* 8(2).
- Sucipto, Weni. 2008. "Citra Wanita Sebagai Istri Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis." 26.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryorini, Ariana. 2012. "Menelaah Feminisme Dalam Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7(2):21-36.
- Widya, Arintha. 2021. "Mengenal Kalis Mardiasih, Penulis Yang Peduli Hak Perempuan Dan Anak." *Parapuan*.